

**STEREOTYPE GENDER DALAM KEGIATAN BUDIDAYA BUNGA
KRISAN**
(Studi di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu)

Oleh:
Meliza Mega Audina



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
MALANG
2018**

**STEREOTYPE GENDER DALAM KEGIATAN BUDIDAYA BUNGA
KRISAN**

(Studi di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu)

Oleh:

Meliza Mega Audina

145040101111030

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2018**

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Malang, Mei 2018


Meliza Mega Audina

LEMBAR PENGESAHAN

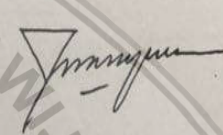
Mengesahkan
MAJELIS PENGUJI

Penguji I

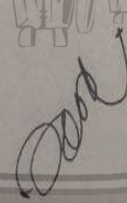
Penguji II


Dr. Ir. Hendro Prasetyo, M.Si.

NIP.19580712 198903 1 005


Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si.

NIP.19791216 201504 2 001


Penguji III

Dr. Ir. Yayuk Yulianti, MS.

NIP.19540705 198103 2 003

Tanggal Lulus:

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : *Stereotype Gender dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan*
(Studi di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu)

Nama : Meliza Mega Audina

NIM : 145040101111030

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Disetujui,
Pembimbing Utama,

Dr. Ir. Yavuk Yuliati, MS.

NIP. 19540705 198103 2 003

Diketahui,
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian FP UB

Mangku Purnomo, SP.,M.Si.,Ph.D

NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan:

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Stereotype Gender Dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan (Studi Di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu)*”. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan berupa semangat dan motivasi pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan semangat memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Tri Diana Widowaty dan Bapak Eko Supriyadi selaku orang tua penulis yang selalu memberikan motivasi yang besar dan doa yang terbaik untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini dikerjakan atas dukungan yang tiada henti sehingga penulis mampu menghadapi segala macam rintangan dan tantangan dalam proses pembuatan skripsi.
3. Ozza Priyana Ramadhan dan Keisha Shakila Faihazahra selaku kakak dan ponakan beserta keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
4. Fadli Choironi, S.P selaku calon suami yang dari awal tidak pernah lelah dan bosan untuk selalu mendampingi penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Selalu sabar dan mau dibuat repot oleh penulis apapun kondisinya, yang selalu menuruti semua kemauan penulis dan tidak pernah menyerah dengan semua rintangan yang kami hadapi. Selalu merawat penulis dengan penuh kasih sayang selama penulis sakit dan jauh dari orang tua. Selalu membantu penulis dalam kesulitan apapun yang penulis hadapi. Terima kasih telah mewarnai hidup penulis.
5. Elsyia Ninditya Putty, S.P selaku sepupu dan teman hidup selama di Malang. Terima kasih telah menjadi kakak sekaligus ibu kedua yang selalu sabar menghadapi segala tingkah laku penulis yang seperti anak kecil terlalu manja

- dan banyak maunya. Selalu membantu penulis dalam hal apapun apabila penulis tidak dapat mengerjakannya sendiri.
6. Fauziah Chairani selaku calon adek ipar yang selalu memberikan dukungan, doa dan motivasi kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini. Semoga adek segera kuliah dan tinggal di Malang agar selalu dekat dengan penulis. Semangat buat mengejar cita-citanya.
 7. Sahabat dari jaman SMA yang terbentuk dari anak-anak tukang julid tapi sebenarnya baik hati dan tidak sombong maka terbentuklah genk ini dengan nama “Genk Gahul” yang terdiri dari Nuro, Puput, Indri, Minun, Inad. Mereka tidak pernah membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini tapi selalu memberikan semangat dan motivasi tinggi kepada penulis agar penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
 8. Dua sejoli Citra Narindra M.P dan Devico Abrian yang selalu ada dalam suka maupun duka penulis, yang selalu membantu penulis dalam kesusahan, mengizinkan penulis untuk mengerjakan skripsi di rumah mereka dan mengajak penulis ke tempat nongkrong baru untuk sekedar julid atau *ngegame*.
 9. Sahabat dari semester 1, Anindhia dan Villihan yang selalu sabar dengan kelelahan penulis, yang selalu membantu penulis kalau penulis lagi kesusahan dan selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
 10. Sahabat seperjuangan kuliah dan skripsi, Chika, Sulis, Selma, Malia, Wulan, Walidah, Vivitan, Annisa, Ivana, Intan P, Pandhan, Arini, Nadya, Qisthi, dan Yudith yang selalu memberikan semangat pada penulis, membantu penulis dalam pengerjaan skripsi dan memberikan penuliskritik dan saran.
 11. Teman sepermainan dari SMA Yohanes dan Zeri yang selalu berlomba-lomba dengan penulis untuk lulus duluan, sharing apapun dengan penulis, nongkrong dimanapun dengan penulis dan julidins siapapun dengan penulis.
 12. Teman SMP Icha, Dewi dan Mayga yang sudah lama tidak bertemu tapi selalu masih baik dengan penulis dan selalu memberikan motivasi yang tinggi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

13. Seluruh teman-teman angkatan yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi penonton disetiap seminar yang digelar dan seluruh teman yang telah memberikan hadiah, doa, dukungan dan ucapan kepada penulis.
14. Desa Sidomulyo yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian disana terkait dengan topik yang peneliti gunakan dalam skripsi.



RINGKASAN

MELIZA MEGA AUDINA. 145040101111030. *Stereotype Gender dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan (Studi di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu)*, dibawah bimbingan Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS.

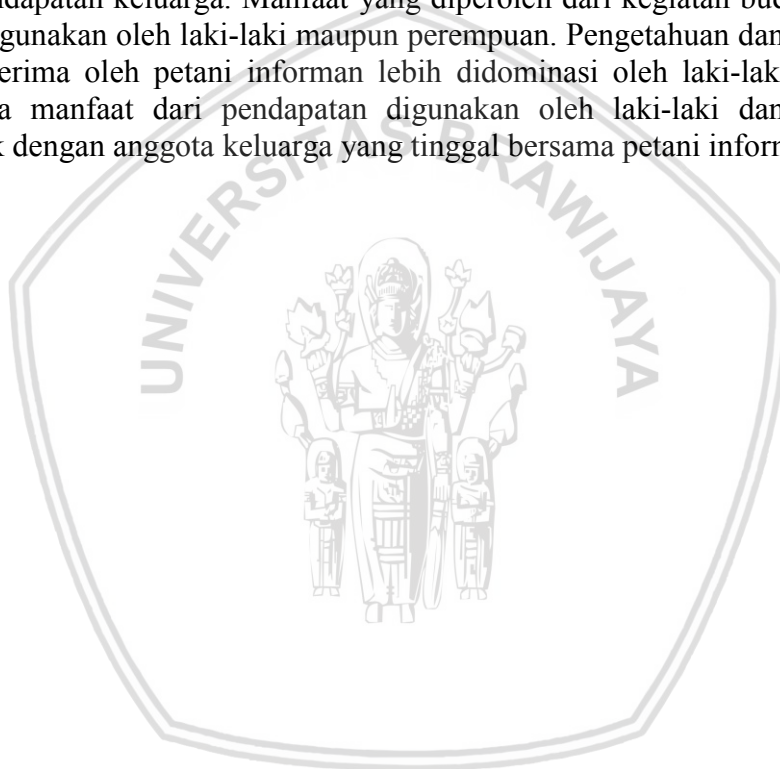
Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan akibat dari konstruksi sosial yang membentuk identitas laki-laki dan perempuan serta pola perilaku dan kegiatan yang menyertainya. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari adanya sistem dan struktur tersebut. Dari beberapa bentuk ketidakadilan gender salah satunya yang masih terjadi di masyarakat adalah *stereotype gender* terhadap perempuan. Pekerjaan yang diperuntukkan bagi laki-laki umumnya dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis, dan sosial sebagai kaum laki-laki. Karena laki-laki secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot lebih kuat, tingkat resiko dan bahayanya lebih tinggi karena bekerja di luar rumah, dan tingkat ketrampilan dan kerjasamanya lebih tinggi. Sedangkan pekerjaan yang diperuntukkan bagi perempuan yang dikonsepsikan sebagai orang yang lemah dengan tingkat resiko lebih rendah, cenderung bersifat mengulang, dan tidak memerlukan, membuat tingkat ketrampilan perempuan dianggap rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Stereotype gender masih terjadi di sektor pertanian salah satunya di Desa Sidomulyo.

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kota Batu yang masyarakatnya banyak melakukan kegiatan pertanian pada komoditas hortikultura khususnya bunga krisan. Sebagian besar perempuan tani mengandalkan pekerjaannya tersebut sebagai mata pencaharian utama, meskipun peran dalam kegiatan produktifnya hanya dinilai untuk membantu suami dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Pekerjaan perempuan tani dalam kegiatan budidaya khususnya bunga krisan dianggap sebagai pekerjaan yang sesuai dengan perempuan, karena bunga identik dengan perempuan yang memiliki paras cantik dan butuh ketelatenan dalam melakukan perawatan. Selain itu perempuan tani dalam kegiatan budidaya umumnya melakukan kegiatan yang ringan karena perempuan dianggap tidak memiliki tenaga yang kuat seperti laki-laki. Hal tersebut dapat merugikan kaum perempuan dan melahirkan ketidakadilan gender pada perempuan.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive* (sengaja). Peneliti memilih desa Sidomulyo karena sudah melakukan tinjauan lokasi sebelumnya dan menemukan permasalahan. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan Maret 2018. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *snowball sampling*. Sampel yang diperoleh dari metode *snowball sampling* dengan cara proses bergulir dari satu informan ke informan yang lain. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Alat analisis pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis gender model Harvard. Analisis deskriptif kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclutions*). Analisis Gender Model Harvard digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek

pembangunan yang mengutarakan perlunya tiga komponen interelasi satu sama lain, yaitu profil aktivitas, profil akses dan kontrol, dan profil manfaat.

Hasil pada penelitian ini yaitu petani informan laki-laki lebih mendominasi pada kegiatan produktif sedangkan petani informan perempuan lebih mendominasi pada kegiatan reproduktif. Pada kegiatan sosial laki-laki dan perempuan tidak ada yang mendominasi. Akses terhadap sumber daya pada kegiatan produktif lebih didominasi oleh laki-laki sehingga laki-laki memiliki peluang lebih besar dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Sedangkan akses terhadap kegiatan reproduktif, laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama. Kontrol terhadap sumber daya dalam kegiatan produktif lebih didominasi oleh laki-laki sehingga laki-laki memiliki wewenang penuh terhadap penggunaan sumber daya yang tersedia. Berbeda pada kegiatan reproduktif, perempuan lebih mendominasi terhadap pengambilan keputusan dalam rumah tangga khususnya pada pendapatan keluarga. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan budidaya bunga krisan digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Pengetahuan dan ketrampilan yang diterima oleh petani informan lebih didominasi oleh laki-laki, sedangkan pengguna manfaat dari pendapatan digunakan oleh laki-laki dan perempuan termasuk dengan anggota keluarga yang tinggal bersama petani informan.



SUMMARY

MELIZA MEGA AUDINA. 145040101111030. Gender Stereotype in Chrysan Cultivation Activities (Study in Sidomulyo Village Batu District Batu City), Supervised by Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS.

Gender is a distinction between men and women as a result of the social constructs that shape the identity of men and women as well as the patterns of behaviors and activities that accompany them. Gender inequality is a system and structure in which both men and women fall victim to the existence of such systems and structures. Of the several forms of gender inequality one of which is still happening in society is the gender stereotype of women. The work devoted to men is generally considered to be in accordance with biological, psychological, and social capacities as men. Because men are generally perceived as having stronger muscles, their risks and risks are higher because they work outdoors, and their skills and cooperation are higher. Whereas work intended for women who are conceived as weak people with lower risk levels, tend to be repetitive, and do not require, making the skill level of women considered lower on average compared to men. Gender stereotype still occurs in agriculture sector one of them in Sidomulyo Village.

Sidomulyo Village is one of the villages in Batu City whose community is doing a lot of agricultural activities on horticulture commodities especially chrysanthemum flowers. Most women farmers rely on this work as the main livelihood, although the role in productive activities is only assessed to assist the husband in increasing family income. The work of women farmers in cultivation activities, especially chrysanthemum flowers is considered as work in accordance with women, because the flowers are identical with women who have beautiful faces and need patience in the treatment. In addition, women farmers in cultivation activities generally perform light activities because women are considered not to have strong power as men. It can harm women and create gender inequality in women.

Selection of research location is done by purposive method. The researcher selects the village of Sidomulyo for having reviewed the previous location and found the problem. This research was conducted for one month that is in March 2018. Determination of informant in this research is done by using technique of non probability sampling with method of snowball sampling. Samples obtained from snowball sampling method by way of rolling process from one informant to another informant. Data collection techniques in this study using in-depth interview techniques and observation. Analysis tool in this research use descriptive analysis of qualitative and gender analysis of hardvard model. Qualitative descriptive analysis consists of three flow of activities that occur simultaneously that is data condensation (data condentation), data presentation (data display) and conclusion (conclutions). Gender Analysis The Harvard model is used to look at a gender profile of a social group and a gender role in a development project that expresses the need for three interrelated components of the activity profile, access and control profile, and benefit profile.

The result of this research is male informant farmer more dominant in productive activity while female informant farmer more dominant in reproductive activity. In the social activities of men and women no one dominates. Access to

resources in productive activities is predominantly male-dominated so that men have a greater chance of using available resources. While access to reproductive activities, men and women have equal access. Control over resources in productive activities is more dominated by men so that men have full authority over the use of available resources. In contrast to reproductive activities, women are more dominant towards decision making in households, especially on family income. Benefits derived from chrysanthemum cultivation activities are used by both men and women. Knowledge and skills received by informant farmers are more dominated by men, whereas users benefit from income used by men and women including with family members who live with informant farmers.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 3 September 1996 sebagai putri kedua dari dua bersaudara dari Bapak Eko Supriyadi dan Ibu Tri Diana Widowaty. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 1 Siwalan Panji pada tahun 2002 sampai 2008. Pada tahun 2008 sampai 2011 penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 1 Buduran. Kemudian tahun 2011 sampai 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke SMAN 4 Sidoarjo dan masuk Jurusan IPA. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Lab. Sosiologi Pedesaan dan Pemberdayaan Masyarakat melalui jalur masuk SNMPTN.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Stereotype Gender dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan (Studi di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu)*”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1).

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, oleh karena itu tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan segenap keluarga yang sudah memberikan dukungan moral maupun materi untuk kesuksesan penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ir. Yayuk Yulianti, MS., selaku dosen pembimbing utama yang telah membantu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi dan terima kasih juga kepada teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Malang, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR SKEMA	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Teori.....	10
2.2.1 Teori Gender	10
2.2.2 Konsep Gender	11
2.2.3 Buruh Tani	15
2.2.4 Buruh Perempuan	16
2.2.5 Tanaman Hias	17
2.2.6 Tanaman Krisan	20
III. KERANGKA TEORITIS.....	27
3.1 Kerangka Pemikiran	27
3.2 Batasan Masalah	30
IV. METODE PENELITIAN	31
4.1 Pendekatan Penelitian	31
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
4.3 Teknik Penentuan Informan.....	31
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	33
4.5 Teknik Analisis Data.....	35
4.5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif	35
4.5.2 Analisis Gender	38
4.6 Keabsahan Data	39
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
5.1.1 Keadaan Geografis Lokasi Penelitian.....	28
5.1.2 Jenis Penggunaan Lahan.....	44
5.1.3 Keadaan Penduduk dan Sosial Ekonomi	45
5.2 Karakteristik Informan.....	49
5.2.1 Populasi Petani Informan	49
5.2.2 Karakteristik Informan berdasarkan Usia.....	50
5.2.3 Tingkat Pendidikan Informan.....	51
5.2.4 Pengalaman Bertani Informan	53

5.2.5 Pekerjaan Sampingan Petani Informan	53
5.3 Peran Perempuan dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan.....	54
5.3.1 Profil Kegiatan.....	54
5.3.2 Profil Akses	66
5.3.3 Profil Kontrol.....	69
5.3.4 Profil Manfaat.....	71
5.4 <i>Stereotype</i> Gender dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan	73
VI. PENUTUP.....	75
6.1 Kesimpulan	75
6.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	80



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Syarat Mutu Bunga Potong Krisan Segar	26
2.	Luas Wilayah Desa Sidomulyo Menurut Jenis Penggunaan Lahan, 2017	44
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sidomulyo, 2017	46
4.	Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sidomulyo, 2017	47
5.	Sarana Pendidikan di Desa Sidomulyo, 2017	48
6.	Keadaan Penduduk menurut Mata Pencarian di Desa Sidomulyo, 2017	49
7.	Karakteristik Petani Informan berdasarkan Usia	51
8.	Karakteristik Petani Informan berdasarkan Tingkat Pendidikan	52
9.	Karakteristik Petani Informan berdasarkan Lamanya Pengalaman Bertani	53
10.	Karakteristik Petani Informan berdasarkan Pekerjaan Sampingan.....	54
11.	Profil Kegiatan Produktif Laki-laki dan Perempuan dalam Budidaya Bunga Krisan	56
12.	Profil Kegiatan Reproduksi Laki-laki dan Perempuan dalam Budidaya Bunga Krisan	64
13.	Profil Kegiatan Sosial Laki-laki dan Perempuan dalam Budidaya Bunga Krisan	66
14.	Profil Akses Laki-laki dan Perempuan terhadap Sumber Daya dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan	67
15.	Profil Kontrol Laki-laki dan Perempuan terhadap Sumber Daya dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan	69
16.	Profil Manfaat dari Kegiatan Produktif Laki-laki dan Perempuan	71

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur	43
2.	Peta Tata Guna Lahan Desa Sidomulyo	45
3.	Populasi Petani Bunga Krisan Desa Sidomulyo	46
4.	Populasi Petani Informan Bunga Krisan Desa Sidomulyo	50



DAFTAR SKEMA

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran <i>Stereotype</i> Gender dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan	29
2.	Teknik Penentuan Informan dengan Metode <i>Snowball Sampling</i>	33
3.	Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles Dan Huberman 2014	36



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Pedoman Wawancara.....	81
2.	Input <i>Microsoft Excel</i>	85
3.	Gambar Kegiatan Penelitian	92



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandangan terhadap kaum perempuan di beberapa belahan dunia termasuk Indonesia masih terlihat minor. Pada umumnya citra seorang perempuan selalu dianggap lebih rendah daripada seorang laki-laki oleh masyarakat. Kebanyakan kaum perempuan tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang seperti kaum laki-laki. Seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam kebebasan bersuara, berpendapat dan mengaktualisasikan dirinya sehingga tercipta sebuah kesinergisan yang saling menguntungkan dalam berbagai sektor salah satunya sektor pertanian.

Perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan telah dimulai sejak masih anak-anak. Anak perempuan diarahkan untuk bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan mengasuh anak. Sedangkan anak laki-laki sangat jarang menerima larangan atau peringatan tertentu mengenai tingkah laku. Abdullah (1997) menyatakan bahwa perempuan dibatasi oleh norma-norma sehingga tidak dapat berbuat seperti halnya laki-laki.

Gender diartikan sebagai konstruksi sosial budaya yang membedakan karakteristik maskulin dan feminine. Gender berbeda dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Perbedaan secara biologis ini tidak dapat memasukkan dinamika sosial budaya yang sangat bervariasi antar struktur sosial masyarakat. Walaupun jenis kelamin laki-laki sering berkaitan dengan gender maskulin dan jenis kelamin perempuan sering berkaitan dengan gender feminine, namun kaitan antara jenis kelamin dengan gender bukanlah sebuah korelasi absolute (Mosse, 1996). Gender merupakan pembedaan antara laki-laki dengan perempuan akibat dari konstruksi sosial yang membentuk identitas laki-laki dan perempuan serta pola perilaku dan kegiatan yang menyertainya. Pengertian gender ini memberikan ruang yang sangat dominan terhadap dinamika sosial budaya masyarakat untuk turut mempengaruhi pembedaan peran laki-laki dan perempuan. Adanya budaya masyarakat yang menempatkan perempuan dengan perspektif tertentu mengakibatkan terjadinya bias gender dalam kegiatan pertanian (Novia, 2013).

Banyaknya isu tentang gender khususnya pada perempuan yang kedudukannya dianggap lebih rendah dari laki-laki, menyebabkan ketidakadilan gender pada perempuan. Ketidakadilan gender pada perempuan merupakan isu yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Kemunculan dari adanya ketidakadilan gender salah satu faktornya adalah perbedaan gender. Perbedaan gender tidak menjadi masalah apabila tidak menyebabkan ketimpangan dan ketidakadilan. Namun yang terjadi perbedaan gender ini menimbulkan ketidakadilan bagi laki-laki maupun perempuan dan dalam kenyataannya yang paling sering terjadi adalah ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Perbedaan gender ini dapat terbentuk oleh banyak hal diantaranya adalah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan juga dikonstruksikan secara sosial maupun cultural dengan berbagai media yang beraneka ragam. Salah satu dampak yang diyakini masyarakat adalah perbedaan gender seakan-akan dipahami sebagai sebuah kodrat laki-laki dan perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari adanya sistem dan struktur tersebut. Menurut Fakih (1996), ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai ketidakadilan yaitu marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban kerja. Dilihat dari realita yang terjadi di masyarakat, ketidakadilan gender lebih banyak dialami oleh perempuan. Dari beberapa bentuk ketidakadilan gender salah satunya yang masih terjadi di masyarakat adalah *stereotype gender* terhadap perempuan.

Stereotype merupakan keyakinan-keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri kepribadian, perilaku, nilai pribadi) yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial (Manstead dan Hewstone, 1996). Salah satu *stereotype* yang berkembang berdasarkan pengertian gender terjadi terhadap salah satu jenis kelamin yaitu perempuan. Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan perempuan. Seringkali perempuan diberi label sebagai “ibu rumah tangga” sehingga sangat merugikan apabila perempuan hendak aktif dalam “kegiatan laki-laki” seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. Sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama, mengakibatkan apa saja

yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai sambilan atau tambahan dan cenderung tidak diperhitungkan.

Stereotype gender juga masih terjadi dalam sector pertanian khususnya pada kegiatan budidaya. Banyak isu tentang gender dalam sektor pertanian yang berkaitan dalam hal akses terhadap peluang dan kesempatan, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, kontrol terhadap sumber daya, dan perolehan manfaat dari berbagai hasil pembangunan (Novia, 2013). Pengambilan keputusan oleh perempuan di bidang pertanian sering kali dianggap rendah. Pengambilan keputusan pengolahan lahan pertanian biasanya masih didominasi oleh laki-laki, karena perempuan dianggap tidak mampu dalam melakukan hal tersebut. Umumnya perempuan tani hanya berperan sebagai pekerja yang membantu pekerjaan suami yang menjadi petani. Begitupun dalam menjalankan organisasi, kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan didalamnya berdasarkan keputusan dari laki-laki.

Pekerjaan yang diperuntukkan bagi laki-laki umumnya dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis, dan sosial sebagai kaum laki-laki. Karena laki-laki secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot lebih kuat, tingkat resiko dan bahayanya lebih tinggi karena bekerja di luar rumah, dan tingkat ketrampilan dan kerjasamanya lebih tinggi. Sedangkan pekerjaan yang diperuntukkan bagi perempuan yang dikonsepsikan sebagai orang yang lemah dengan tingkat resiko lebih rendah, cenderung bersifat mengulang, dan tidak memerlukan, membuat tingkat ketrampilan perempuan dianggap rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.

Peranan perempuan dalam kegiatan ekonomi maupun berbagai sektor tidak mungkin dapat diabaikan. Seperti pada sektor pertanian perempuan sangat dibutuhkan karena dianggap lebih memiliki kesabaran, keuletan, kerajinan, dan ketelitian yang berguna dalam kegiatan pertanian khususnya perawatan tanaman. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan ekonomi masih diwarnai dengan adanya diskriminasi dalam beberapa hal (Hartati Sri, 2010). Dalam menangani ketidakadilan yang terjadi pada perempuan tani perlu dilakukan upaya yang menjadikan kedudukan perempuan setara dengan laki-laki. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesetaraan gender

pada laki-laki dan perempuan di sector pertanian adalah dengan cara memotivasi perempuan untuk meningkatkan perannya dalam kegiatan budidaya seperti berpendapat dan mengutarakan haknya terutama pada petani dan buruh tani perempuan.

Peran perempuan tani saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan pertanian. Peran perempuan menyangkut peran tradisi dan peran transisi, peran tradisi atau domestic mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengurus rumah tangga. Sementara peran transisi mencakup peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan manusia pembangunan (Sukesi, 1991). Ketidakadilan yang menimpa kaum perempuan akan memunculkan persepsi bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jumlahnya terbatas dengan status pekerjaan dan upah yang rendah.

Peran atau tugas perempuan tani yang sedikit dalam kegiatan budidaya akan menunjukkan kemerosotan dan kesenjangan antara peran perempuan dibandingkan dengan peran laki-laki. Jika hal tersebut terjadi maka perempuan hanya akan dijadikan alat dalam budidaya ataupun berorganisasi oleh laki-laki tanpa dapat mengembangkan wawasannya terhadap pertanian yang dimilikinya. Tidak berkembangnya wawasan perempuan tani akan menimbulkan kegiatan pertanian yang monoton sehingga dapat menyebabkan perpindahan/alih pekerjaan kaum perempuan ke sektor yang lain. Findeis dan Swaminathan (2002) berpendapat bahwa keragaman hidup perempuan tani dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan, hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah pekerjaan sampingan yang dilakukan perempuan tani baik didalam maupun diluar sektor pertanian. Semakin banyaknya lahan pekerjaan yang tersedia maka akan semakin tinggi kemungkinan bila buruh tani/petani perempuan akan meninggalkan sektor pertanian apabila tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai gender seperti penelitian Marlina, dkk (2010) tentang peran tenaga kerja perempuan dalam usahatani hortikultura. Penelitian tersebut hanya menganalisis kegiatan perempuan dan curahan waktu kerja. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa perempuan

memiliki peran penting dalam kegiatan usahatani hortikultura. Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan tersebut antara lain pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan dan panen. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada alat analisis yang digunakan dan lokasi penelitian. Alat analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu hanya analisis deskriptif kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis gender. Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian terdahulu berada di Tomohon Utara Kota Tomohon sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Batu Kota Batu yang masyarakatnya banyak melakukan kegiatan pertanian pada komoditas hortikultura khususnya bunga krisan. Pelaksanaan usahatani bunga krisan di Desa Sidomulyo dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dalam proses budidayanya. Kegiatan budidaya pada bunga krisan tergolong mudah dan tidak seberat tanaman lain seperti tanaman pangan dan perkebunan yang membutuhkan penanganan khusus. Meskipun demikian dalam kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo tetap membutuhkan bantuan dari tenaga kerja buruh tani laki-laki maupun buruh tani perempuan.

Sebagian besar perempuan tani mengandalkan pekerjaannya tersebut sebagai mata pencaharian utama, meskipun peran dalam kegiatan produktifnya hanya dinilai untuk membantu suami dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Sesuai dengan *stereotype* gender bahwa pekerjaan perempuan sesuai dengan pekerjaan yang ringan dan indah. Pekerjaan perempuan tani dalam kegiatan budidaya khususnya bunga krisan dianggap sebagai pekerjaan yang sesuai dengan perempuan, karena bunga identik dengan perempuan yang memiliki paras cantik dan butuh ketelatenan dalam melakukan perawatan. Selain itu perempuan tani dalam kegiatan budidaya umumnya melakukan kegiatan yang ringan karena perempuan dianggap tidak memiliki tenaga yang kuat seperti laki-laki. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“*Stereotype* Gender dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan (Studi di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.”**

1.2 Rumusan Masalah

Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu merupakan salah satu desa yang terkenal dengan tanaman hiasnya yaitu bunga. Ada beberapa jenis bunga yang dibudidayakan di Desa Sidomulyo seperti bunga mawar dan bunga krisan. Bunga krisan merupakan salah satu komoditas unggulan di desa tersebut. Kegiatan budidaya bunga krisan mulai dari pengolahan lahan, pemupukan, penanaman, perawatan, pemanenan dan pemasaran dilakukan secara individu maupun kelompok. Kegiatan budidaya secara individu hanya dilakukan oleh petani yang memiliki lahan sempit, sedangkan kegiatan budidaya secara kelompok dilakukan oleh petani pemilik lahan yang memiliki lahan cukup luas dan dibantu dengan buruh tani yang tinggal di sekitar Desa Sidomulyo Kota Batu. Namun dalam kegiatan budidaya bunga krisan, petani pemilik lahan maupun buruh tani laki-laki selalu mendominasi dalam hal berpendapat dan menentukan kebijakan. Peran perempuan tani dalam kegiatan budidaya bunga krisan dianggap kurang, karena perempuan tani mengerjakan pekerjaan yang lebih ringan dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan tani dianggap lemah lembut dan tidak memiliki tenaga yang kuat merupakan alasan mengapa perempuan tani hanya melakukan pekerjaan yang ringan. Alasan tersebut mengakibatkan terjadinya *stereotype gender*. Terjadinya *stereotype gender* akan melahirkan ketidakadilan gender yang mengakibatkan kedudukan petani dan buruh tani perempuan akan selalu lebih rendah daripada petani dan buruh tani laki-laki. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka dapat ditarik dua rumusan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana peranan perempuan dalam kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu?
2. Apakah kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu sesuai dengan *stereotype gender*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian, maka diperoleh tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Menganalisis peran perempuan dalam kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu berdasarkan profil aktifitas, akses, kontrol dan manfaat.
2. Mendeskripsikan kegiatan perempuan dalam budidaya bunga krisan berdasarkan *stereotype* gender.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian, maka kegunaan penelitian ini terdiri dari:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Dapat memperluas wawasan dan memperdalam kajian tentang sosiologi, khususnya mengenai *stereotype gender* dalam kegiatan budidaya bunga.
2. Dapat mengetahui aktivitas, akses, kontrol dan manfaat yang dilakukan maupun didapatkan oleh petani bunga.
3. Dapat memperkaya kajian-kajian teori sosiologi, khususnya teori-teori yang berkaitan dengan gender pada suatu masyarakat tertentu.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan daerah untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu di masa yang akan datang khususnya pada petani dan buruh tani perempuan komoditas bunga krisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian dengan judul Stereotype Gender dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian adalah :

Penelitian pertama oleh Marliana, dkk (2017) yang berjudul “Peran Tenaga Kerja Wanita dalam Usahatani Hortikultura di Kelurahan Wailan, Tomohon Utara, Kota Tomohon” meneliti tentang peranan wanita dalam kegiatan usahatani hortikultura yang diukur dengan curahan waktu kerja dalam setiap jenis kegiatan meliputi pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pengendalian hama penyakit, pemupukan dan panen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja wanita di Kelurahan Wailan, Tomohon Utara, Kota Tomohon memiliki peran dalam kegiatan usahatani hortikultura. Peran tenaga kerja wanita dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan dalam berusahatani hortikultura. Tenaga kerja wanita dalam melakukan usahatani hortikultura memiliki peran dalam kegiatan pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan dan panen. Rata-rata waktu yang digunakan oleh tenaga kerja wanita dalam melakukan kegiatan usahatani hortikultura adalah 7,03 jam/hari. Namun tidak semua kegiatan dilakukan oleh tenaga kerja wanita seperti kegiatan pengendalian hama dan penyakit. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pengendalian hama dan penyakit pada usahatani hortikultura memang sudah menjadi tradisi bahwa yang melakukan kegiatan tersebut hanya tenaga kerja laki-laki.

Penelitian kedua oleh Hayati & Sugiarti (2009) yang berjudul “Prospek Agribisnis Tanaman Melati dan Peran Wanita Madura”. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat kendala dari usaha agribisnis tanaman melati serta menganalisis profil gender dan potensi tenaga kerja wanita dalam budidaya tanaman melati. Profil gender dari penelitian ini ditinjau dari 3 hal yaitu aktivitas, akses kontrol (pengambilan keputusan), serta benefit. Aspek kegiatan yang didapatkan pada

penelitian ini menunjukkan bahwa wanita hanya memiliki peranan untuk membantu pekerjaan pekerjaan ringan seperti menyiangi gulam sedangkan pekerjaan lainnya didominasi oleh laki-laki. Kegiatan lainnya yang dilakukan oleh wanita yaitu kegiatan pasca panen mulai dari memetik bunga mengangkut, memasarkan, menyimpan dan merangkai bunga. Selanjutnya adalah aspek akses kontrol dan pengambilan keputusan, aspek ini sangat didominasi oleh wanita karenan hasil dari kegiatan budidaya langsung diterima oleh wanita dan wanita akan mengatur penggunaannya. Aspek terkahir yang ditinjau adalah aspek benefit, berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa kegiatan budidaya melati sangat potensial untuk melakukan perekrutan sumber daya wanita karena pengolahan pasca panen sangat ditentukan oleh ketrampilan wanita.

Penelitian ketiga oleh Verro, dkk (2016) yang berjudul “Partisipasi Tenaga Kerja Wanita di Usaha Bunga Potong di Kelurahan Kakaskasen II, Kecamatan Tomohon Utara, Kota Tomohon” penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui partisipasi pemilik wanita atau pekerja pada usaha bunga potong. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan skala likert. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa partisipasi wanita dalam usaha bunga potong tergolong tinggi karena rata-rata tingkat partisipasinya sebesar 85,6%. Partisipasi wanita tersebut meliputi kehadiran dalam tahap kegiatan pemeliharaan, kehadiran dalam tahap kegiatan pelaksanaan, kehadiran dalam tahap kegiatan penjualan, keaktifan dalam tahap penanaman, keaktifan dalam tahap pemeliharaan, keaktifan dalam tahap kegiatan pelaksanaan dan keaktifan dalam tahap penjualan. Namun partisipasi pada kehadiran dalam tahap kegiatan penanaman masih dapat dikatakan cukup karena berada pada tingkat persentase sebesar 62,9%.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian pertama memiliki persamaan untuk menganalisis peran dengan menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif, namun memiliki perbedaan yaitu hanya menganalisis pada kegiatan wanita dan curahan waktunya. Penelitian kedua memiliki persamaan menganalisis peran wanita dengan alat analisis deskriptif kualitatif namun hanya

sebatas kegiatan, akses dan control. Sedangkan penelitian terakhir hanya memiliki persamaan pada alat analisis dan komoditas, namun penelitian ketiga tidak menganalisis peran melainkan partisipasi. Dari keseluruhan penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa persamaanya dengan penelitian ini adalah menganalisis kegiatan wanita dengan menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif. Perbedaannya yaitu dari alat analisis yang digunakan, pada penelitian terdahulu alat analisis yang digunakan hanya deskriptif kualitatif namun pada penelitian ini menggunakan alat analisis gender.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Gender

Kata “gender” sering diartikan sebagai kelompok laki-laki, perempuan, atau perbedaan jenis kelamin. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan antara hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan. Menurut Caplan (1987) gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan bukan hanya dari struktur biologis melainkan terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Sedangkan menurut Cixous dalam Tong (2004) menjelaskan bahwa gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Berdasarkan beberapa definisi tentang gender dapat ditarik kesimpulan bahwa gender merupakan pengelompokan karakteristik yang tampak antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan yang dapat dilihat dari perilaku yang terbentuk akibat proses sosial dan budaya.

Membahas gender berarti membahas permasalahan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan mengenai gender, termasuk kesetaraan dan keadilan gender dikenal dengan adanya 2 aliran atau teori yaitu teori nurture dan teori nature. Namun terdapat pengembangan satu konsep teori lain yang diilhami dari dua konsep teori tersebut yang merupakan kompromistis atau keseimbangan yang disebut dengan teori equilibrium.

1) Teori Nurture

Menurut teori nurture adanya perbedaan perempuan dan laki-laki yang menghasilkan peran dan tugas yang berbeda merupakan hasil dari

konstruksi sosial budaya. Akibat dari perbedaan tersebut dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara perempuan menjadi selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya. Kontruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas; laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis dan perempuan sebagai kelas proletar.

2) Teori Nature

Menurut teori nature adanya pembedaan antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang harus diterima. Kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda menurut perbedaan biologis. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak dapat dipertukarkan karena memiliki perbedaan secara kodrat alaminya.

3) Teori Equilibrium

Teori equilibrium menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dengan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum laki-laki dan perempuan karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Setiap kebijakan dan strategi pembangunan harus diperhitungkan kepentingan dan peran antara laki-laki dan perempuan agar gagasan tersebut terwujud. Hubungan diantara keduanya bukan saling bertentangan tetapi hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain.

2.2.2 Konsep Gender

Istilah gender dikemukakan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam dua hal yaitu yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan merupakan bentukan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan. Pembedaan peran gender antara laki-laki dan perempuan penting untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki. Masyarakat sering kali mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya bisa berubah atau diubah.

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan ruang tempat dimana manusia beraktifitas. Perbedaan gender telah melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Untuk memahami konsep gender, harus dibedakan antara kata gender dengan kata seks. Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan peran laki-laki dan perempuan dari segi sosial dan budaya yang dapat dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Sementara itu, seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi yang secara fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin merupakan kodrat dari Tuhan yang bersifat permanen dan universal.

Terdapat dua hal yang perlu dipahami dalam konsep gender yaitu :

1. Ketidakadilan gender

Ketidakadilan gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial yang terjadi kepada laki-laki dan perempuan. Pembedaan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan ketidakadilan yang telah berakar dalam sejarah dan budaya serta dalam berbagai struktur yang ada dalam masyarakat. Terjadinya ketidakadilan gender dikarenakan adanya keyakinan dan pembenaran sepanjang peradaban manusia. Secara agregat ketidakadilan gender dalam berbagai bidang kehidupan dialami oleh perempuan, namun hal itu berdampak pula terhadap laki-laki. Menurut Fakih (1999), bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu :

- a) Marginalisasi

Merupakan pemiskinan ekonomi pada kaum perempuan yang disebabkan karena ketidakadilan gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta proses marginalisasi kaum

perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Banyak program pemerintah yang menyebabkan kemiskinan pada kaum perempuan, misalnya program pembangunan seperti intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan petani laki-laki. Hal tersebut membuat perempuan dipinggirkan dari berbagai jenis kegiatan pertanian dan industri yang lebih memerlukan ketrampilan yang biasanya lebih banyak dimiliki oleh laki-laki.

b) Subordinasi

Merupakan keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah laki-laki selalu menempati kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Kenyataan memperlihatkan bahwa masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak terutama perempuan dalam kehidupan. Masyarakat yang terkonstruksi sosial budaya beranggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

c) Stereotype

Merupakan citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negative secara umum selalu menimbulkan ketidakadilan. Stereotip yang bersumber dari pandangan gender yakni terjadi pada salah satu jenis kelamin umumnya yaitu perempuan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Masyarakat beranggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami sehingga mengakibatkan pendidikan kaum perempuan di nomor duakan.

d) Kekerasan

Merupakan berbagai bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat perbedaan. Kekerasan dapat diartikan sebagai serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik seperti pemerkosaan, pemukulan, dan penyiksaan, tetapi juga bersifat non fisik seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terbentuk.

e) Beban kerja

Merupakan bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender yang mana beberapa beban kegiatan dilakukan lebih banyak oleh salah satu jenis kelamin. Dalam anggapan gender, beban kerja perempuan lebih banyak dilakukan pada peran domestic sedangkan laki-laki pada peran publik. Namun bagi perempuan yang juga melakukan peran publik, akan terjadi ketidakadilan gender karena perempuan akan memiliki beban ganda yaitu peran domestic dan public. Anggapan gender ini mengakibatkan perempuan menekuni dua peran sekaligus tetapi laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis peran domestik.

2. Kesenjangan gender

Kesenjangan gender merupakan suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, seimbang, dan harmonis. Menurut Nugroho (2008), kesetaraan gender adalah adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesenjangan manusia bermakna bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki tingkat atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama itu bersumber dari pandangan bahwa semua manusia tanpa dibedakan

adalah diciptakan dengan kedudukan yang sama, yaitu sebagai makhluk mulia dan tinggi derajatnya dibanding makhluk lain.

2.2.3 Buruh Perempuan

Buruh merupakan seseorang yang bekerja kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Pada jaman penjajahan Belanda, yang dimaksud dengan buruh adalah orang-orang pekerja kasar seperti kuli, tukang dan sebagainya. Seiring perkembangan zaman, istilah buruh di Indonesia diganti dengan istilah pekerja karena istilah buruh kurang sesuai untuk digunakan. Istilah buruh cenderung lebih kepada penekanan pada orang-orang golongan bawah oleh pihak lain yakni majikan.

Menurut undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Buruh atau tenaga pekerja hanya dipekerjakan sesuai dengan kebutuhan/kepentingan pengusaha (yang memberi pekerjaan), dengan kata lain buruh/pekerja selalu mengikuti aturan-aturan yang telah dibuat namun biasanya pengusaha dengan seenaknya memutuskan hubungan kerja apabila sudah tidak dibutuhkan lagi. Pemerintah berupaya melindungi pekerja/buruh dari kekuasaan pengusaha dengan cara mengeluarkan pengaturan perundang-undangan guna menempatkan pada kedudukan yang layak sesuai dengan harkat dan martabat manusia.

Berdasarkan undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 76 tentang perempuan pekerja buruh menyebutkan bahwa :

- 1) Pekerja/buruh perempuan yang berumur kurang dari 18 (delapan belas) tahun dilarang dipekerjakan antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00
- 2) Pengusaha dilarang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan hamil yang menurut keterangan dokter berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kandungan maupun dirinya apabila bekerja antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 07.00
- 3) Pengusaha yang mempekerjakan pekerja/buruh perempuan antara pukul 23.00 sampai dengan 07.00 wajib :
 - a. Memberikan makanan dan minuman bergizi; dan
 - b. Menjaga kesusilaan dan keamanan selama di tempat kerja

- 4) Pengusaha wajib menyediakan angkutan antar jemput bagi pekerja/buruh perempuan yang berangkat dan pulang bekerja antara pukul 23.00 sampai dengan pukul 05.00

Buruh perempuan merupakan pegelompokan buruh berdasarkan jenis kelamin. Buruh perempuan menjadi sosok yang termaginalkan dalam pasar tenaga kerja khususnya di Indonesia. Pengusaha atau pemilik modal yang mempekerjakan seringkali mengesampingkan hak-hak terhadap buruh perempuan. Terdapat macam-macam buruh tergantung jenis pekerjaan dan tempat bekerjanya seperti buruh pabrik, buruh cuci, buruh tani, dll. Penelitian ini akan mengkaji mengenai buruh tani khususnya perempuan.

2.2.4 Buruh Tani

Buruh tani adalah tenaga kerja upahan dalam proses produksi pertanian. Buruh tani juga didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan suatu kegiatan/pekerjaan di sawah atau ladang pertanian dengan tidak menanggung resiko terhadap hasil panen dan bertujuan untuk mendapatkan upah/imbalan. Biasanya buruh tani menjadi tenaga pokok atau andalan dalam proses produksi pertanian kepada petani yang memiliki lahan pertanian cukup luas sehingga petani tersebut kesulitan dalam mengelola sendiri lahan pertaniannya.

Menurut Sajogyo (1988) buruh tani merupakan seseorang yang berkerja dengan memperoleh penghasilan berupa upah dari pemilik tanah atau petani penyewa tanah. Buruh tani biasanya tergolong dalam buruh harian lepas karena buruh tersebut diikat dengan hubungan kerja dari hari ke hari, jumlah jam kerja atau jenis pekerjaan yang dilakukan dan jenis pekerjaan yang dilakukan sifatnya tidak terus menerus melainkan bersifat musiman.

Pada lapisan masyarakat, biasanya buruh tani hidup di tingkat paling bawah dengan keadaan yang sangat miskin. Kebanyakan dari buruh tani selalu berpindah tempat karena mereka tidak memiliki harta benda dan cenderung berusaha mencari kerja yang upahnya tidak terlalu banyak namun dapat menafkahi dirinya sendiri dan keluarganya meskipun pekerjaan yang dilakukan tergolong berat. Buruh tani biasanya menyerah kepada nasib dan tidak terlalu memperdulikan masa depan karena bagi mereka yang paling penting adalah bertahan hidup.

2.2.5 Tanaman Hias

1. Pengertian Tanaman Hias

Tanaman hias merupakan bagian dari tanaman hortikultur nonpangan yang digolongkan dalam florikultur. Florikultur merupakan cabang ilmu hortikultura yang mempelajari tanaman penghias taman. Komoditi ini dibudidayakan dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan hanya untuk menikmati keindahannya (Lakitan, 1995).

Zulkarnain (2009), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tanaman hias adalah semua tanaman yang dibudidayakan dengan tujuan hanya untuk dinikmati keindahannya. Keindahan tanaman tersebut dapat dipancarkan dari keseluruhan tajuk tanaman juga bentuk, warna bunga dan kerangka tanaman. Menurut Ashari (1995), tanaman hias meliputi budidaya tanaman dalam pot, bunga potong, daun potong dan tanaman hias lainnya yang dilakukan di areal tertentu salah satunya seperti rumah kaca. Tanaman hias merupakan salah satu tanaman hortikultur nonpangan yang berbeda dengan sayur-sayuran dan buah-buahan yang dapat dikonsumsi, namun tanaman ini hanya untuk dinikmati keindahan atau nilai estetikanya. Keindahan tanaman hias ini dapat dinikmati dengan cara menghadirkan tanaman tersebut secara utuh di lingkungan pemukiman, seperti dengan menanam tanaman hias tersebut di halaman rumah atau taman-taman umum. Menurut Rahardi (1997), tanaman hias dapat dibedakan kedalam dua golongan yaitu :

a. Tanaman hias dalam ruangan (indoor)

Tanaman hias yang cocok ditanam dalam ruangan adalah tanaman hias yang dapat hidup sehari-hari dalam ruangan dan mempunyai ukuran yang tidak terlalu besar. Umumnya tanaman hias dalam ruangan merupakan tanaman berdaun indah. Ragam tanaman hias dalam ruangan yang populer antara lain aglonema, anthurium, palem dan paku-pakuan.

b. Tanaman hias luar ruangan (outdoor)

Pada dasarnya semua jenis tanaman hias dapat digunakan sebagai penghias diluar ruangan, namun keberadaan jenisnya seringkali ditentukan oleh model dan sifat tanaman yang bisa tahan atau tidak terhadap sinar matahari. Tanaman yang sesuai untuk penghias luar ruangan adalah

tanaman yang menyukai sinar matahari secara langsung. Tanaman hias luar ruangan umumnya berwujud pohon-pohonan, antara lain palem, sikas dan perdu-perduan misalnya bugenvil, hibiscus, mawar, soka, dan krisan.

2. Pengelompokan Tanaman Hias

a. Tanaman hias berdasarkan bagian tanaman yang dinikmati

- Bunga, keindahan bunga tanaman hias dapat dinilai dari variasi warna yang dimiliki dan atau bentuk bunga itu sendiri. Tergolong dalam kelompok ini misalnya anggrek, mawar dan krisan. Biasanya bagian yang dinikmati dari bunga adalah warnanya. Oleh sebab itu, kemajuan teknologi pemuliaan telah berdampak pada terciptanya beraneka ragam variasi pada warna bunga seperti warna merah, kuning, ungu, pink, putih dan kombinasi dari warna-warna tersebut.
- Buah, tanaman hias yang dinikmati keindahan buahnya misalnya sejumlah tanaman buah-buahan yang ditanam didalam pot dengan tujuan untuk dinikmati keindahan atau keunikan bentuk buahnya misalnya durian, jambu biji, dan jeruk Sunkist. Pada umumnya kebiasaan budidaya menjadikan tanaman tersebut sebagai tanaman pekarangan dan menjadikan tanaman tersebut terkesan aneh dan indah bila berada didalam pot.
- Batang, keunikan warna dan tekstur kulit batang dapat menjadikan spesies tanaman tertentu khususnya pohon-pohonan akan memiliki nilai keindahan tersendiri. Tanaman yang dinikmati keindahan pada batangnya salah satunya adalah palem botol dan pinus. Palem botol memiliki keunikan bentuk batang yang membulat menyerupai botol. Pinus memiliki tekstur kulit batang yang kasar dan berwarna gelap.
- Daun, daun merupakan bagian tanaman yang dapat memberikan kesan keindahan tersendiri baik dipandang dari variasi warna yang dipancarkan maupun bentuknya yang khas. Beberapa tanaman hias yang dinilai dari keindahan daunnya misalnya Poding yang memiliki daun berwarna-warni seperti kombinasi kuning dengan hijau dan kombinasi merah dengan coklat, dan Katsuba yang memiliki daun berwarna merah menyala.

b. Tanaman hias berdasarkan tujuan budidaya

Berdasarkan tujuan budidayanya, tanaman hias dapat dikelompokkan menjadi tanaman hias untuk bunga pot, tanaman hias untuk bunga potong, dan tanaman hias untuk taman.

- Tanaman hias untuk bunga pot adalah tanaman hias yang ditanam didalam pot dengan berbagai ukuran, bentuk dan corak. Pot yang digunakan dapat digantung atau diletakkan diatas lantai. Umumnya tanaman hias yang ditanam dalam pot memiliki ukuran kecil sampai sedang (rata-rata memiliki ketinggian kurang dari dua meter).
- Tanaman hias untuk bunga potong umumnya diusahakan dikedun, baik dalam pola hamparan maupun berkombinasi antara beberapa jenis bunga lainnya dengan tujuan untuk efisiensi tempat. Tujuan budidaya tanaman bunga hias potong adalah untuk menghasilkan kuntum bunga berikut tangkainya dan dipasarkan dalam bentuk kuntum, tangkai dan karangan bunga. Hampir semua tanaman hias bunga potong adalah tanaman hias yang dinilai keindahan berdasarkan warna, ukuran, dan bentuk bunganya misal anggrek, mawar, lili, krisan dan sebagainya.
- Tanaman hias untuk taman dapat berupa semua jenis tanaman hias, baik berbunga maupun tidak, mulai dari jenis rumput-rumputan sampai pohon-pohonan. Dengan penataan dan memperhitungkan prinsip-prinsip desain maka kehadiran berbagai jenis tanaman hias dengan beraneka corak warna, bentuk dan ukuran akan membuat lingkungan taman menjadi nyaman.

3. Sifat Usaha Tanaman Hias

Sifat usaha tanaman hias sangat penting diketahui agar penanganannya mulai dari budidaya sampai pemasaran dapat dilakukan dengan baik sehingga penurunan mutu produknya dapat dicegah atau setidak-tidaknya berkurang. Menurut Rahardi, dkk., (1994), umumnya usaha tanaman hias mempunyai sifat-sifat sebagai berikut.

- Tidak tergantung musim, tanaman hias dapat ditanam dan dipanen kapan saja. Selain itu, keberadaan tanaman hias dipasaran tidak mengalami

kelangkaan. Tidak seperti produk buah musiman, yang ada bila saat musimnya saja.

- Perputaran modalnya cepat, tanaman hias mempunyai perputaran modal yang cepat karena berumur pendek, selang waktu antara tanam dan panen tidak lama dan produknya cepat terjual.
- Mudah rusak dan beresiko tinggi, sifat ini merupakan sifat fisik tanaman hias. Tanaman hias mudah rusak oleh kesalahan perlakuan fisik selama pemanenan atau pengangkutan. Oleh karena itu, produk tanaman hias termasuk produk yang beresiko tinggi. Adanya sifat yang mudah rusak sehingga penanganan tanaman hias harus extra hati-hati, terutama dalam pengangkutan jarak jauh. Apabila terjadi kerusakan, maka mutu tanaman hias akan turun dan otomatis harganya pun ikut turun.

2.2.6 Tanaman Krisan

2.2.6.1 Sejarah Tanaman Krisan

Krisan merupakan tanaman hias jenis bunga yang berupa perdu dengan sebutan lain seruni atau bunga emas (*Golden Flower*) yang berasal dari dataran Cina. Tanaman krisan berasal dari dataran Cina dengan berbagai warna dan bentuk antara lain dikenal dengan *Chrysanthemum indicum* (kuning), *C. morifolium* (ungu dan pink) dan *C. daisy* (bulat pompom). Pada abad ke-4 tanaman krisan mulai dibudidayakan di Jepang dan tahun 797 tanaman krisan dijadikan sebagai symbol kekaisaran Jepang dengan sebutan *Queen of The East* (Rukmana dan Mulyana, 1997). Tanaman krisan dari Cina dan Jepang menyebar ke kawasan Eropa dan Perancis tahun 1795. Tahun 1808 Mr. Colvil dari Chelsea mengembangkan delapan varietas krisan di Inggris.

Tanaman krisan masuk ke Indonesia pada tahun 1880. Pada tahun 1940, tanaman krisan mulai dikembangkan secara komersial di Indonesia (Rukmana dan Mulyana, 1997). Rukmana dan Mulyana menambahkan bahwa terdapat 1000 varietas krisan yang tumbuh di dunia. Beberapa varietas krisan yang dikenal antara lain adalah *C. daisy*, *C. indicum*, *C. coccineum*, *C. frutescens*, *C. maximum*, *C. hornorum* dan *C. parthenium*. Jenis dan varietas tanaman krisan di Indonesia umumnya hibrida yang berasal dari Belanda, Amerika Serikat dan Jepang. Tanaman krisan yang dibudidayakan di Indonesia terdiri atas:

1. Krisan Lokal (Krisan Kuno)

Krisan lokal berasal dari luar negeri, tetapi telah lama dan beradaptasi di Indonesia maka dianggap sebagai Krisan lokal. Ciri-cirinya antara lain sifat hidup di hari netral dan siklus hidup antara 7-12 bulan dalam satu kali penanaman. Contoh *C. maximum* berbunga kuning banyak ditanam di Lembang dan berbunga putih di Cipanas (Cianjur).

2. Krisan Introduksi (Krisan Modern/Krisan Hibrida)

Krisan Introduksi hidupnya berhari pendek dan bersifat sebagai tanaman annual. Contoh Krisan ini adalah *C. indicum hybr. Dark Flamingo*, *C. i.hybr. Dolaroid*, *C i. Hybr. Indianapolis* (berbunga kuning) *Cossa*, *Clingo*, *Fleyer* (berbunga putih), *Alexandra Van Zaal* (berbunga merah) dan *Pink Pingpong* (berbunga pink).

3. Krisan Produk Indonesia

Balai Penelitian Tanaman Hias Cipanas telah melepas varietas Krisan buatan Indonesia yaitu varietas Balithi 27.108, 13.97, 27.177, 28.7 dan 30.13A.

Salah satu komoditi utama tanaman hias yaitu bunga potong krisan *Chrysanthymum morifolium* banyak diminati oleh konsumen bunga di Indonesia karena memiliki keistimewaan dan kecantikannya (Rukmana dan Mulyana, 1997). Di Indonesia permintaan terhadap bunga Krisan meningkat 25% per tahun, bahkan menjelang tahun 2003 permintaan pasarnya meningkat 31,62%. Ekspor bunga Krisan ke luar negeri seperti Belanda, Brunei, Singapura, Jepang, dan UEA mencapai 1,44 juta tangkai (Stasiun Karantina Tumbuhan Soekarno Hatta, 2003). Permintaan pasar yang tinggi tersebut menjadikan tanaman Krisan mempunyai prospek yang cerah untuk dikembangkan baik pada saat ini maupun yang akan datang (Balai Penelitian Tanaman Hias, 2000).

2.2.6.2 Klasifikasi Tanaman Krisan

Klasifikasi tanaman Krisan menurut Rukmana dan Mulyana (1997), sebagai berikut :

Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Class	: Dicotyledoneae
Ordo	: Asteraceae/Compositae

Famili : Compositae
 Genus : *Chrysanthemum*
 Species : *Chrysanthemum morifolium* Ramat

Genus *Chrysanthemum* terdiri atas lebih dari 100 spesies yang tersebar di belahan bumi utara (Wodehouse, 1935). Sementara *Chrysanthemum morifolium* memiliki 1000 varietas yang tersebar di seluruh dunia (Rukmana dan Mulyana, 1997). Untuk kepentingan identifikasi dan klasifikasi suatu tanaman, maka diperlukan data-data tentang morfologi bunga. Dengan klasifikasi, maka suatu kelompok tanaman dapat mudah dikenali (Jeffrey, 1982).

2.2.6.3 Morfologi Tanaman Krisan

1. Akar

Tanaman krisan pada umumnya memiliki akar serabut dan memiliki sistem perakaran yang dangkal. Dengan demikian tanaman ini menghendaki tanah yang gembur, subur serta cukup air.

2. Batang

Batang tanaman krisan yaitu berkayu, berwarna hijau kecoklatan dan ada juga yang berwarna kemerah-merahan. Ketinggian tanaman ini biasanya mencapai 100 cm atau disesuaikan dengan kebutuhan.

3. Daun

Daun krisan berwarna hijau muda sampai hijau tua. Bentuk daunnya beraneka ragam tergantung jenis atau varietasnya.

4. Bunga

Tanaman krisan dimanfaatkan pada bagian bunganya karena bunga krisan mempunyai bentuk dan warna yang bervariasi. Bunga krisan mempunyai dua tipe yaitu :

a. Tipe standar

Tipe standar adalah tipe yang hanya dipelihara satu kuncup bunga dengan meninggalkan bunga pada bagian teratas yang disebut bunga terminal, sedangkan kuncup bunga yang lainnya yang disebut bunga internal dibuang.

b. Tipe spray

Tipe ini merupakan kebalikan dari tipe standar yaitu membuang kuncup bunga teratas yang disebut dengan terminal dan memelihara bunga yang lainnya yang disebut dengan internal.

2.2.6.4 Syarat Tumbuh Tanaman Krisan

Krisan dapat tumbuh baik di dataran tinggi (>800 m dpl) dengan pH tanah 5,5-6. Penanaman di daerah pegunungan dengan pH tanah 5-5,5 perlu didahului dengan pengapuran. Krisan memerlukan tanah dengan kesuburan sedang karena tanah yang subur akan mengakibatkan tanaman menjadi rimbun. Apabila ditanam di pot pH media yang sesuai adalah 6,2-6,7. Secara genetik krisan merupakan tanaman hari pendek, untuk mendapatkan pertumbuhan yang seragam dan produksi bunga yang tinggi, pertumbuhan vegetatifnya perlu diberi perlakuan hari panjang dengan penambahan cahaya lampu pijar atau neon (Harry, 1994).

Daerah tropis seperti di Indonesia suhu rata-rata harian di dataran rendah terlalu tinggi untuk pertumbuhan tanaman krisan, suhu udara di siang hari yang ideal untuk pertumbuhan tanaman krisan berkisar antara 20–26°C dengan batas minimum 17°C dan batas maksimum 30°C. Suhu udara pada malam hari merupakan faktor penting dalam mempercepat pertumbuhan tunas bunga. Suhu ideal berkisar antara 16–18°C bila suhu turun sampai dibawah 16°C, maka pertumbuhan tanaman menjadi lebih vegetatif bertambah tinggi dan lambat berbunga. Pada suhu tersebut intensitas warna bunga meningkat (Cerah) sebaliknya bila suhu malam terlalu tinggi dapat berakibat melunturnya warna bunga sehingga penampilan tampak kusam walaupun bunganya masih segar (Hasim dan Reza, 1995).

Kelembaban udara antara 70%-80% dinilai cocok untuk pertumbuhan tanaman krisan. Kelembaban udara yang tinggi mengakibatkan transpirasi (penguapan air) dari tanaman menjadi kecil dalam waktu pendek. Keadaan ini membuat tanaman selalu dalam keadaan segar. Untuk waktu yang agak lama, dengan tidak adanya sirkulasi air dalam tanaman menyebabkan penyerapan air dan unsur hara terlarut dari dalam tanah juga sedikit. Kekurangan nutrisi kebalikannya, kelembaban udara yang rendah menyebabkan transpirasi tanaman menjadi tinggi. Air menguap dengan cepat melalui pori-pori daun dan perakaran

ini berarti menyerap air dari tanah. Bila tanaman terlambat mengganti defisit air dalam pucuk-pucuk yang baru tumbuh menjadi layu atau mengeringnya tepian daun yang sudah dewasa (Hasim dan Reza, 1995).

2.2.6.5 Keadaan Iklim Tanaman Krisan

1. Cahaya

Umumnya varietas-varietas krisan komersial asal luar negeri termasuk tanaman hari pendek, sehingga untuk merangsang pertumbuhan vegetatif perlu dipelihara dalam kondisi hari panjang. Indonesia yang terletak di daerah khatulistiwa mempunyai panjang hari sekitar 12 jam. Kondisi panjang hari 12 jam cocok untuk pertumbuhan tanaman krisan, tetapi kurang produktif untuk pembungaan.

2. Suhu udara (temperatur)

Di daerah tropis seperti Indonesia, suhu udara yang paling baik untuk pertumbuhan tanaman krisan adalah antara 20°C–26°C (siang hari). Toleransi tanaman krisan terhadap faktor suhu udara untuk tetap tumbuh baik adalah antara 17°C–30°C. Suhu udara berpengaruh langsung terhadap pembungaan krisan. Suhu udara yang ideal untuk pembungaan adalah antara 16°C -18°C . Pada suhu tinggi (<18°C) bunga krisan cenderung berwarna kusam, sedangkan suhu rendah (>16°C) berpengaruh baik terhadap warna bunga karena cenderung makin cerah.

3. Curah hujan

Air hujan merupakan salah satu sumber air yang dibutuhkan tanaman krisan agar tumbuh prima. Namun hujan deras atau keadaan curah hujan tinggi yang langsung menerpa tanaman krisan menyebabkan tanaman roboh, rusak dan kualitas bunganya rendah. Tanaman krisan membutuhkan air dalam jumlah memadai, tetapi tidak tahan terhadap air hujan deras. Oleh karena itu pembudidayaan krisan di daerah bercurah hujan tinggi dapat dilakukan didalam bangunan *greenhouse*.

4. Kelembaban udara

Tanaman krisan umumnya membutuhkan kondisi kelembaban udara (rH) tinggi. Pada fase pertumbuhan awal, seperti perkecambahan benih atau pembentukan akar bibit stek, diperlukan kelembapan udara antara 90%-95%.

Tanaman muda sampai dewasa tumbuh dengan baik pada kondisi kelembaban udara (rH) antara 70%-80%. Kelembaban yang tinggi perlu diimbangi dengan sirkulasi udara yang memadai disekitar kebun. Bila kelembapan udara tinggi, sementara sirkulasi udara jelek dapat menyebabkan mudah berkembang organisme penyebab penyakit, terutama cendawan (jamur).

5. Karbondioksida

Kadar CO₂ yang ideal dan dianjurkan untuk memacu kemampuan fotosintesis tanaman krisan adalah antara 600ppm–900ppm. Oleh karena itu, pada pembudidayaan tanaman krisan dalam bangunan tertutup, seperti rumah plastik dan *greenhouse*, dapat ditambahkan CO₂ hingga mencapai kadar yang dianjurkan.

6. Ketinggian tempat

Mengingat tanaman krisan membutuhkan suhu udara untuk pertumbuhan antara 20°C–26°C dan pembungan pada suhu 16°C–18°C dengan kelembaban udara antara 70%-80%, maka lokasi yang cocok untuk budidaya tanaman ini adalah di daerah berketinggian 700–1200 m dpl.

2.2.6.6 Syarat Mutu Bunga Potong Krisan

Mutu bunga potong krisan segar untuk setiap tipe dibagi kedalam empat kualitas bunga yaitu, kualitas AA, A, B, dan C dari beberapa karakter atau sifat yang diuji. Kelas mutu bunga potong krisan segar selengkapnya ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Syarat Mutu Bunga Potong Krisan Segar

No.	Jenis Uji	Satuan	Kelas Mutu			
			AA	A	B	C
1.	Panjang tangkai					
	- Tipe standar	cm	≥80	70-79	60-69	50-59
	- Tipe spray	cm	≥80	70-79	60-69	50-59
2.	Diameter tangkai bunga					
	- Tipe standar	mm	≥6	4,5-5,9	3-4,4	2-2,9
	- Tipe spray	mm	≥6	4,5-5,9	3-4,4	2-2,9
3.	Diameter bunga setengah mekar					
	- Tipe standar	cm	≥6	5-5,9	4-4,9	3-3,9
	- Tipe spray	cm	-	-	-	-
4.	Jumlah kuntum bunga setengah mekar/tangkai					
	- Tipe standar	kuntum	1	1	1	1
	- Tipe spray	kuntum	≥6	≥5	≥4	≥3
5.	Kesegaran bunga		segar	segar	segar	Segar
6.	Benda asing/kotoran maksimal	%(w/w)	1	2	2	5
7.	Keadaan tangkai bunga		kuat, lurus, tidak pecah	kuat, lurus, tidak pecah	kuat, kurang lurus, tidak pecah	kurang kuat, kurang lurus, tidak pecah
8.	Keseragaman kultivar		seragam	seragam	seragam	seragam
9.	Daun pada dua per tiga bagian tangkai bunga		lengkap	lengkap	lengkap	lengkap
10.	Hama dan penyakit		bebas	bebas	bebas	Bebas
11.	Tingkat kerusakan	%	0	1-9	10-19	20

Sumber : Badan Standarisasi Nasional – BSN SNI 01-4478-1998

BAB III KERANGKA TEORITIS

1.1 Kerangka Pemikiran

Gender merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Didalam teori gender terdapat dua teori yang digunakan sebagai acuan yaitu teori nurture dan nartur. Teori nurture menjelaskan bahwa adanya pembedaan antara laki-laki dan perempuan yang menghasilkan peran dan tugas yang berbeda merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya. Sedangkan teori nature menjelaskan bahwa pembedaan antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat yang harus diterima. Dari perbedaan dua jenis teori tersebut maka kedudukan antara laki-laki dan perempuan memiliki peran dan tugas masing-masing didalam kehidupan.

Membahas mengenai gender berarti membahas mengenai pembedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan masyarakat. Pembedaan seks maupun gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan suatu bentuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan yang biasanya terjadi dalam kegiatan pertanian adalah *stereotype* gender yang merupakan pelabelan negatif pada salah satu jenis kelamin umumnya yaitu perempuan. karena masyarakat beranggapan bahwa tugas perempuan (istri) adalah melayani suami dan mengurus rumah sehingga mengakibatkan kedudukan perempuan menjadi tidak setara. Hal tersebut juga mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. *Stereotype* gender juga terjadi di bidang pertanian salah satunya di Desa Sidomulyo.

Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu merupakan salah satu desa yang melakukan kegiatan budidaya bunga krisan. Bunga merupakan salah satu komoditas yang dianggap sebagai lambang dari seorang perempuan. Oleh sebab itu masih banyak perempuan yang bekerja di sektor pertanian khususnya dalam kegiatan budidaya bunga krisan seperti di Desa Sidomulyo. Banyaknya perempuan yang bekerja di sektor pertanian dengan komoditas bunga membuat masyarakat beranggapan bahwa perempuan identik dengan segala sesuatu yang butuh ketelatenan dan kerapian agar menghasilkan hasil yang ‘cantik’ seperti bunga.

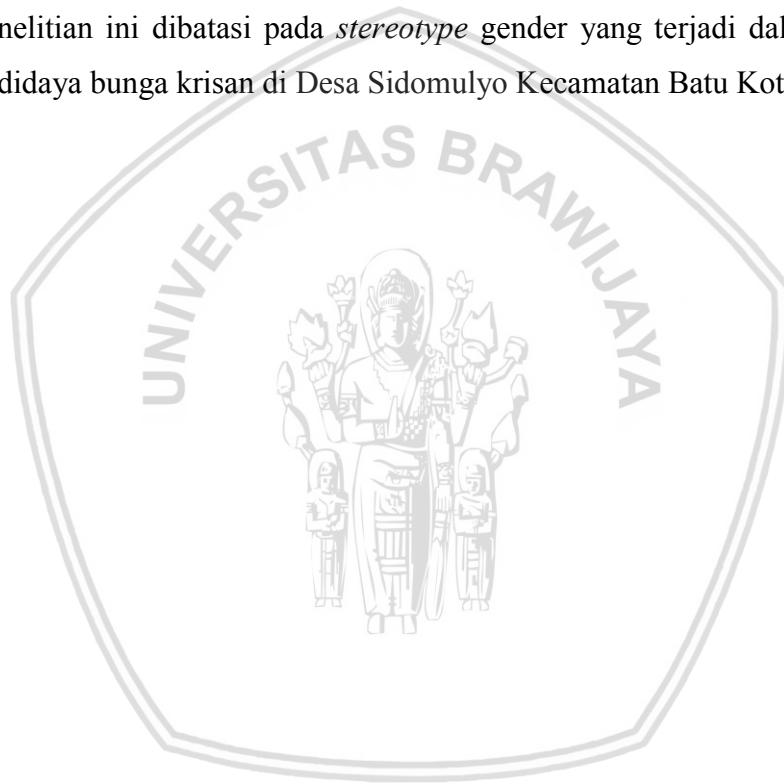
Keikutsertaan perempuan dalam kegiatan budidaya bunga krisan membuat perempuan tersebut memiliki peran ganda yaitu pada sektor domestik dan sektor publik. Pada sektor domestik, perempuan mengerjakan pekerjaan rumah seperti mengasuh anak, menyiapkan makanan pada keluarga, membersihkan rumah, mencuci pakaian, melayani suami dan sebagainya. Sedangkan pada sektor publik, perempuan bekerja sebagai petani maupun buruh tani dalam kegiatan budidaya bunga krisan.

Meskipun kegiatan budidaya bunga krisan banyak didominasi oleh perempuan namun tenaga laki-laki juga masih dibutuhkan. Perbedaan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan akan melahirkan *stereotype* gender. Dalam budaya Jawa, *stereotype* lebih mengarah pada posisi perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki. Apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan petani maupun buruh tani perempuan beralih profesi ke bidang lain sehingga petani bunga krisan yang mempunyai lahan akan kesulitan melakukan budidaya bunga krisan tanpa adanya bantuan dari buruh tani perempuan. Akibatnya semakin sedikit masyarakat yang mengembangkan budidaya bunga krisan dan tidak adanya pembangunan yang berkelanjutan terhadap komoditas bunga krisan. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis gender untuk melihat adanya *stereotype* gender dalam kegiatan budidaya bunga krisan. Analisis gender dilakukan dengan menggunakan empat profil diantaranya profil kegiatan/aktifitas, akses, kontrol dan manfaat. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat suatu alur kerangka berpikir sebagai berikut :

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini perlu diberikan batasan masalah untuk memperjelas permasalahan yang terjadi dan mempermudah dalam pembahasan masalah tersebut. Adapun batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada peran petani bunga krisan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.
2. Penelitian ini dibatasi pada profil aktivitas, akses, kontrol dan manfaat yang dilakukan maupun di peroleh oleh petani bunga krisan di Desa Sidomulyo Kota Batu.
3. Penelitian ini dibatasi pada *stereotype* gender yang terjadi dalam kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu.



BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan analisis deskriptif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan uraian yang berisi penjelasan fakta atau gambaran tentang hal-hal mengenai keadaan aktual di lapang dari sasaran penelitian. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara deskripsi mengenai kegiatan yang dilakukan petani dalam budidaya bunga krisan dan menganalisis terjadinya stereotype gender di Desa Sidomulyo Kota Batu.

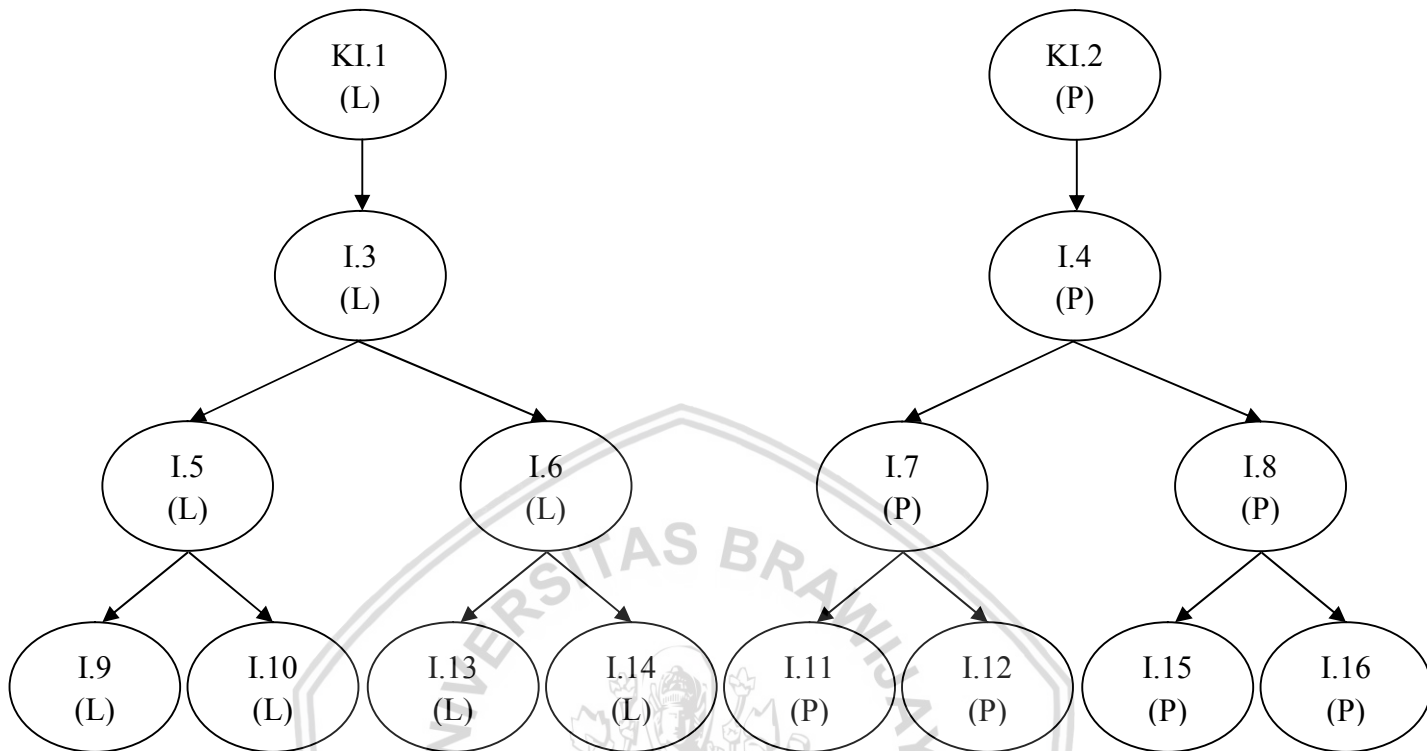
4.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive* (sengaja). Peneliti memilih Desa Sidomulyo karena sudah melakukan tinjauan lokasi sebelumnya dan menemukan permasalahan yang pada akhirnya diangkat sebagai topik penelitian. Pertimbangan lain dilakukannya penelitian di desa Sidomulyo adalah karena di desa tersebut belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan Maret 2018.

4.3 Teknik Penentuan Informan

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani yang berstatus pemilik lahan maupun buruh tani dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang melakukan kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling*. *Non probability sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang tidak dipilih secara acak sehingga tidak semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan metode *snowball sampling* yaitu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Sampel yang diperoleh dari metode *snowball sampling* dengan cara proses bergulir dari satu informan ke informan yang lain. Informan awal biasanya disebut

dengan *key informant* yang merupakan seseorang yang masuk dalam kriteria penelitian dan dianggap paling mengerti tentang masalah yang akan diteliti serta dapat memberikan petunjuk mengenai informan selanjutnya yang akan dijadikan sampel penelitian. Sampel yang dijadikan informan setelah *key informant* kemudian memberikan petunjuk untuk sampel berikutnya, demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel yang memadai serta akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian. Jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 orang dengan rincian 2 *key informant* yang masing-masing terdiri dari laki-laki dan perempuan dan 14 informan yang terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan. *Key informant* laki-laki yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketua kelompok tani yang masih aktif dalam kegiatan budidaya bunga krisan, sedangkan *key informant* perempuan yang digunakan adalah orang yang paling dituakan di Desa Sidomulyo karena memiliki pengalaman bertani yang paling lama. Pertimbangan dalam pemilihan *key informant* laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini adalah karena kedua *key informant* tersebut sangat mengerti mengenai keadaan desanya dan mengerti mengenai kondisi lapang budidaya bunga krisan. Sumber data yang pertama dalam penelitian ini adalah dari *key informants* kemudian masing-masing *key informants* memberikan petunjuk kepada informan selanjutnya sampai dengan data yang diperoleh bersifat jenuh atau homogen. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai teknik penentuan informan pada penelitian Stereotype Gender dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan, agar lebih jelas dapat dilihat pada Skema 2.



Skema 2. Teknik Penentuan Informan dengan Metode *Snowball Sampling*

Keterangan	
KI	: <i>Key Informant</i>
I	: Informan
L	: Laki-laki
P	: Perempuan

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Berdasarkan pengertian tersebut data primer yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengenai kegiatan, akses, kontrol dan manfaat dari kegiatan budidaya bunga potong krisan di Desa

Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. Dalam pengumpulan data primer maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

a) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab dan bertatap muka secara langsung dengan informan. Wawancara ini dilakukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan yang nantinya akan menjawab tujuan dari penelitian yaitu menganalisis kegiatan, akses, kontrol dan manfaat serta menganalisis adanya *stereotype* gender dalam kegiatan budidaya bunga krisan. Tempat dan waktu yang dilakukan untuk wawancara menyesuaikan dengan kondisi lapang yang sebelumnya telah disepakati bersama. Wawancara yang dilakukan sesuai dengan topik dan batasan permasalahan yang telah ditentukan, sehingga kegiatan wawancara berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam kegiatan wawancara, peneliti dibantu dengan kuisioner namun kuisioner tersebut hanya sebagai acuan peneliti dalam mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan *stereotype* gender. Agar lebih memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara, peneliti harus mengenali karakter informannya dan berusaha membuat informannya percaya agar informasi yang diberikan sesuai dengan kenyataan atau yang dialaminya. Peneliti juga harus membuat suasana dalam proses wawancara menjadi tenang dan nyaman agar kedua belah pihak antara peneliti dengan informan dapat bekerja sama dengan baik.

b) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Tujuan pengumpulan data melalui observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, dan makna latar, kegiatan-kegiatan dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya (Ahmadi, 2005). Observasi memungkinkan untuk merekam suatu perilaku atau peristiwa ketika perilaku atau peristiwa tersebut terjadi. Metode ini dilakukan agar peneliti mendapatkan sebanyak mungkin pengetahuan yang berkaitan dengan masalah atau fokus penelitian. Dalam

hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung pada aktivitas yang dilakukan di lokasi penelitian khususnya pada kegiatan petani dan buruh tani dalam kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. Dalam kegiatan observasi ini peneliti juga mengambil foto atau video yang telah diambil selama proses penelitian di lapang. Sehingga kegiatan dokumentasi berupa gambar ini dapat benar-benar berguna untuk menunjang kebenaran data dalam penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data sumber non manusia yang berupa sumber tertulis. Dalam hal ini merupakan penunjang yang diperoleh melalui dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini salah satunya diperoleh dari dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu diperoleh melalui dokumen berupa data kondisi wilayah desa, kependudukan, demografi, keadaan geografis, dan data lain yang diperoleh dari Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. Pengumpulan data berupa dokumentasi juga dapat diperoleh melalui berbagai referensi seperti buku-buku teks, jurnal-jurnal penelitian dan bahan lainnya yang relevan dengan landasan teori penelitian.

4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan penelitian. Analisis data digunakan agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian disajikan kepada orang lain dengan lebih jelas mengenai apa yang telah didapatkan di lapang.

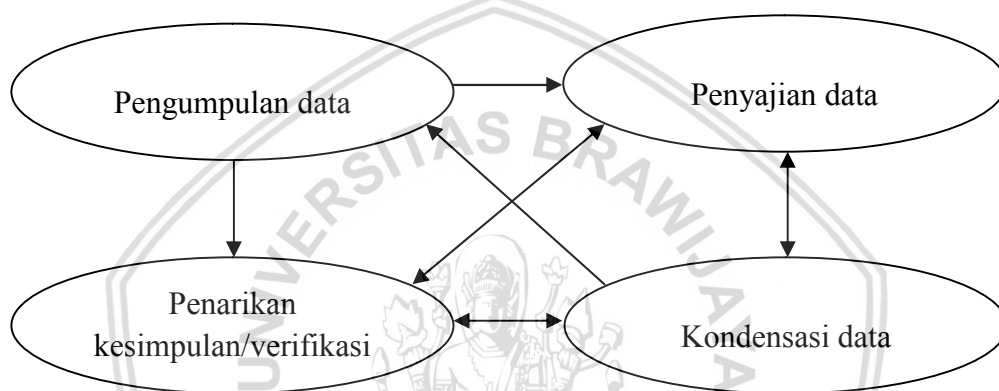
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis gender.

1.5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menyelidiki obyek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka sehingga hasilnya harus diinterpretasikan dengan kata-kata. Analisis deskriptif dalam penelitian ini yaitu untuk

mendeskripsikan mengenai kegiatan, akses, control dan manfaat serta adanya *stereotype* gender dalam kegiatan budidaya bunga krisan.

Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) didalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Adapun ketiga alur kegiatan yang dilakukan adalah kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah kegiatan penganalisisan data menurut Miles, Huberman dan Salda (2014) akan diterapkan sebagaimana berikut :



Skema 3. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman 2014

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Dalam kondensasi data merujuk pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan secara tertulis maupun transkrip, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Adapun kondensasi data dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Selecting

Menurut Miles dan Huberman (2014) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi berhubungan dengan kegiatan, akses, kontrol dan manfaat pada kegiatan budidaya bunga krisan dikumpulkan pada tahap ini. Peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. Focusing

Miles dan Huberman (2014) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya fokus pada data yang berdasarkan rumusan masalah penelitian. Fokus data pada rumusan masalah pertama yaitu bagaimana peran perempuan tani dalam kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo. Dalam rumusan masalah yang kedua yaitu apakah kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo sesuai dengan *stereotype* gender.

c. Abstracting

Menurut Miles dan Huberman (2014) abstraksi merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan, akses, control dan manfaat. Jika data sudah menunjukkan adanya *stereotype* gender, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

d. Simplifying dan Transforming

Data dalam penelitian ini selanjutnya akan disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas. Untuk menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial dalam tabel.

2. Penyajian Data (*data display*)

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, tabel dan bagan yang menggambarkan analisis pada kegiatan, akses, control dan manfaat dalam kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo. Penyajian data berupa tabel dan bagan digunakan untuk melihat besaran dominasi jenis kelamin pada setiap aspek analisis gender dan untuk mengetahui adanya *stereotype* gender dalam kegiatan budidaya bunga krisan di Desa

Sidomulyo. Penyajian data tersebut digunakan agar lebih dapat dibaca dan dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclutions*)

Peneliti menyimpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data-data yang telah dideskripsikan kemudian disimpulkan secara umum. Simpulan tersebut meliputi seberapa besar peran perempuan dalam setiap aspek meliputi kegiatan (produktif, reproduktif dan sosial), akses dan control (produktif dan reproduktif) serta manfaat yang diterima dari kegiatan produktif. Setelah disimpulkan, analisis data kembali pada tahap awal sampai semua data kompleks.

1.5.2 Analisis Gender

Analisis gender dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang petani pemilik lahan serta buruh tani laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab dalam kegiatan budidaya bunga krisan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, kerangka analisis yang digunakan adalah model Harvard. Teknik ini sering disebut sebagai Gender Framework Analysis (GFA) yaitu suatu analisis yang digunakan untuk melihat suatu profil gender dari suatu kelompok sosial dan peran gender dalam proyek pembangunan yang mengutarakan perlunya tiga komponen interelasi satu sama lain, yaitu profil aktivitas, profil akses dan kontrol, dan profil manfaat (Trisakti dan Sugiarti, 2005).

1. Profil Aktivitas

Profil aktivitas atau kegiatan dalam penelitian ini adalah merinci kegiatan mengenai apa saja yang sebenarnya dikerjakan oleh petani pemilik lahan bunga krisan maupun buruh tani bunga krisan laki-laki dan perempuan. Merinci kegiatan dalam hal ini adalah mengetahui siapa mengerjakan apa didalam keluarga (domestik) dan di diluar lingkup rumah tangga (publik). Tidak hanya merinci mengenai kegiatan yang dikerjakan namun juga mengetahui waktu yang digunakan dalam setiap kegiatan domestik maupun publik. Dengan memusatkan perhatian pada profil kegiatan, maka dapat diketahui peranan, kegiatan sekaligus kebutuhan

perempuan dan laki-laki dalam suatu unit keluarga dan masyarakat. Untuk memudahkan analisis, profil aktivitas dikelompokkan menjadi kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial.

2. Profil Akses dan Kontrol

Merinci sumber-sumber apa yang dikuasai laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan kegiatan budidaya bunga krisan dan manfaat apa yang diperoleh setiap orang dari hasil kegiatan tersebut. Profil ini memperlihatkan siapa yang memiliki akses kepada sumberdaya dan kontrol atas penggunaannya, selanjutnya diidentifikasi, disusun dalam daftar apakah perempuan dan laki-laki mempunyai akses atau tidak kepada sumberdaya dan kontrol atas penggunaannya.

3. Profil Manfaat

Berdasarkan dari upaya yang telah dilakukan tersebut sejauh mana memberikan manfaat dari usaha peningkatan akses dan kontrol serta partisipasi yang setara bagi laki-laki dan perempuan. Manfaat tersebut secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dampak yang bersifat positif maupun negatif. Analisis profil manfaat dalam penelitian ini adalah melihat siapa saja yang mendapatkan manfaat dari kegiatan budidaya bunga krisan yang dilakukan oleh petani pemilik lahan maupun buruh tani laki-laki dan perempuan. Profil manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain pendapatan, pengetahuan dan ketrampilan.

4.6 Keabsahan Data

Data yang telah terkumpul selama proses pengambilan data berlangsung akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Dilihat dari banyaknya data dan besarnya posisi data maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Data yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah sehingga informasi yang akan diberikan bersifat tidak sah dan begitu pula sebaliknya apabila data yang didapatkan benar adanya maka akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan validitas data. Namun keduanya memiliki

pengertian yang sama yaitu jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian.

Alwasilah (2008) menjelaskan bahwa tantangan bagi segala jenis penelitian pada akhirnya adalah terwujudnya produksi ilmu pengetahuan yang valid, sahih, benar dan beretika. Keabsahan data pada sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting, terlebih dalam penelitian kualitatif yang memiliki karakteristik *post positivisme* bahwa kebenaran itu tidak mutlak. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih merupakan tujuan bukan hasil, bukan sesuatu yang dapat dibuktikan atau dianggap biasa-biasa saja.

Penelitian kualitatif harus mendapatkan data yang valid, untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengandalkan keabsahan data agar data yang didapatkan tidak invalid (cacat). Pada penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Triangulasi merupakan suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Menurut Moloeng (2004) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. tujuan umum dilakukan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, dan interpretatif dari sebuah penelitian (Murti, 2006).

Triangulasi tidak hanya digunakan untuk mengecek kebenaran data tetapi juga dapat digunakan untuk memperkaya data. Nasution (2003) menyatakan bahwa triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas penafsiran peneliti terhadap data sehingga triangulasi bersifat reflektif. Pada dasarnya triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif, yang artinya untuk menarik kesimpulan yang valid maka diperlukan berbagai sudut pandang berbeda.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Moleong (2007) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, peneliti, dan teori.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara menggali kebenaran data atau informasi tertentu melalui beberapa sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Data dari beberapa sumber yang berbeda untuk uji kredibilitas harus dideskripsikan, dikategorisasikan (pandangan yang sama dan berbeda) dan kespesifikan dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data tersebut.

2) Triangulasi Metode

Triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara/metode yang berbeda. Misalnya data yang didapat oleh peneliti melalui metode wawancara kemudian peneliti juga mengecek data tersebut melalui metode yang lain seperti observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila dari pengujian kredibilitas tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka harus dilakukan diskusi lebih mendalam dengan sumber data yang bersangkutan. Biasanya triangulasi tahap ini dilakukan jika data yang diperoleh dari informan diragukan kebenarannya.

3) Triangulasi Peneliti

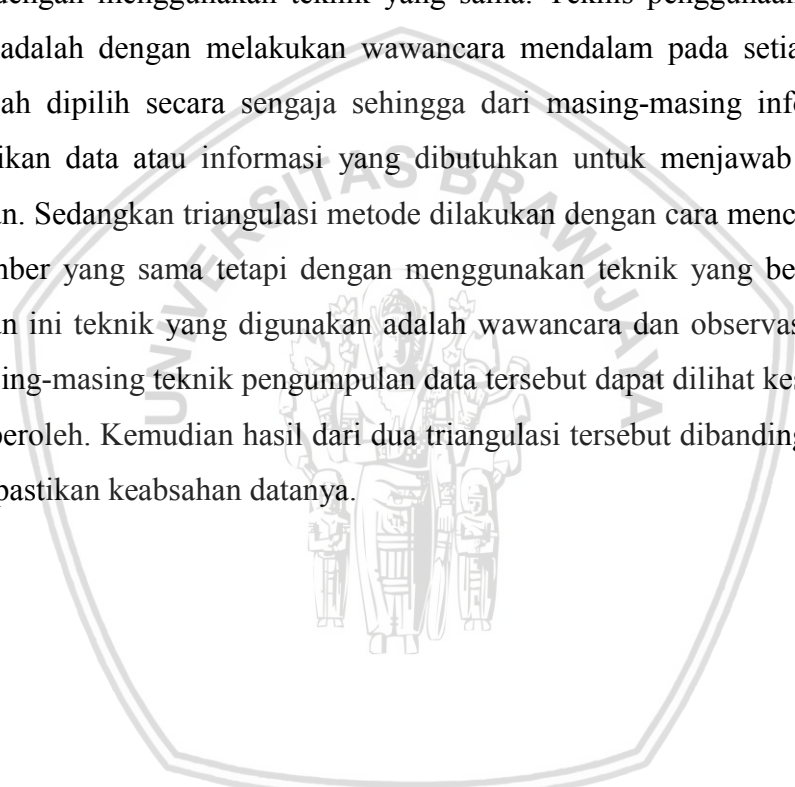
Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang atau peneliti dalam mengumpulkan data dan menganalisis data. Tujuan dilakukan triangulasi peneliti ini adalah karena masing-masing peneliti memiliki gaya, sikap dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena yang sama. Sebelumnya tim peneliti harus melakukan kesepakatan untuk menentukan acuan dalam pelaksanaan penggalan data.

4) Triangulasi Teori

Diketahui bahwa hasil akhir penelitian kualitatif adalah rumusan informasi. Triangulasi teori untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari

bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Triangulasi teori dapat meningkatkan pemahaman peneliti asalkan mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber mengarahkan peneliti agar pada saat mengumpulkan data wajib menggunakan beragam data yang ada. Triangulasi sumber memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis dengan menggunakan teknik yang sama. Teknis penggunaan triangulasi sumber adalah dengan melakukan wawancara mendalam pada setiap informan yang telah dipilih secara sengaja sehingga dari masing-masing informan akan memberikan data atau informasi yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan dari penelitian. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan cara mencari data dari satu sumber yang sama tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Sehingga dari masing-masing teknik pengumpulan data tersebut dapat dilihat kesamaan data yang diperoleh. Kemudian hasil dari dua triangulasi tersebut dibandingkan hingga dapat dipastikan keabsahan datanya.

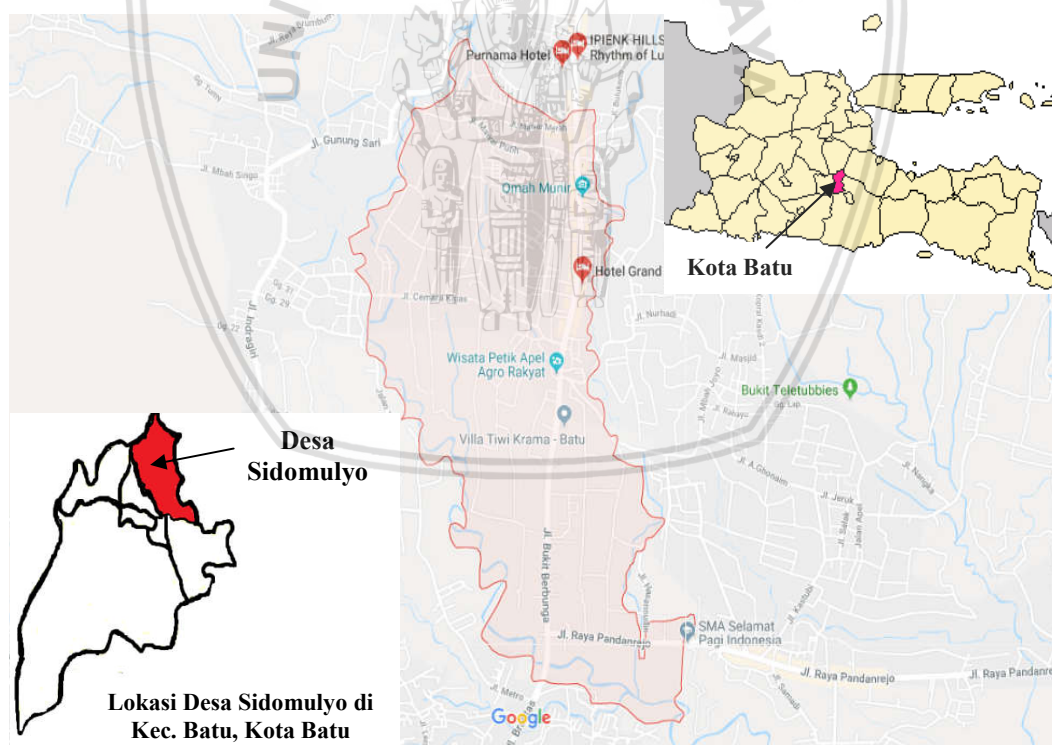


BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Keadaan Geografis Lokasi Penelitian

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di Kecamatan Batu, Kota Batu dengan luas wilayah desa yaitu 270,821 Ha. Desa Sidomulyo terletak di kaki gunung sebelah selatan gunung Arjuna dengan ketinggian 800-850 meter diatas permukaan air laut (mdpl). Suhu udara di Desa Sidomulyo sekitar 17°-25°C dengan keadaan tanah yang subur. Suhu udara yang rendah dengan keadaan tanah yang subur merupakan potensi besar yang dimiliki Desa Sidomulyo dalam bidang pertanian dan perkebunan khususnya pada komoditas bunga hias. Desa Sidomulyo memiliki tiga dusun diantaranya yaitu Dusun Tinjumoyo, Dusun Tonggolari dan Dusun Sukorembug. Selain memiliki tiga dusun, Desa Sidomulyo juga memiliki 12 RW dan 50 RT. Jarak desa Sidomulyo dengan pusat kota Batu adalah 4 Km, sedangkan jaraknya dengan pusat kota Malang adalah 21 Km.



Sumber : google.co.id

Gambar 1. Peta Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur

Adapun batas-batas wilayah pada Desa Sidomulyo adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Bumiaji
- Sebelah Timur : Kecamatan Bumiaji
- Sebelah Selatan : Kelurahan Sisir
- Sebelah Barat : Desa Sumberejo

5.1.2 Jenis Penggunaan Lahan

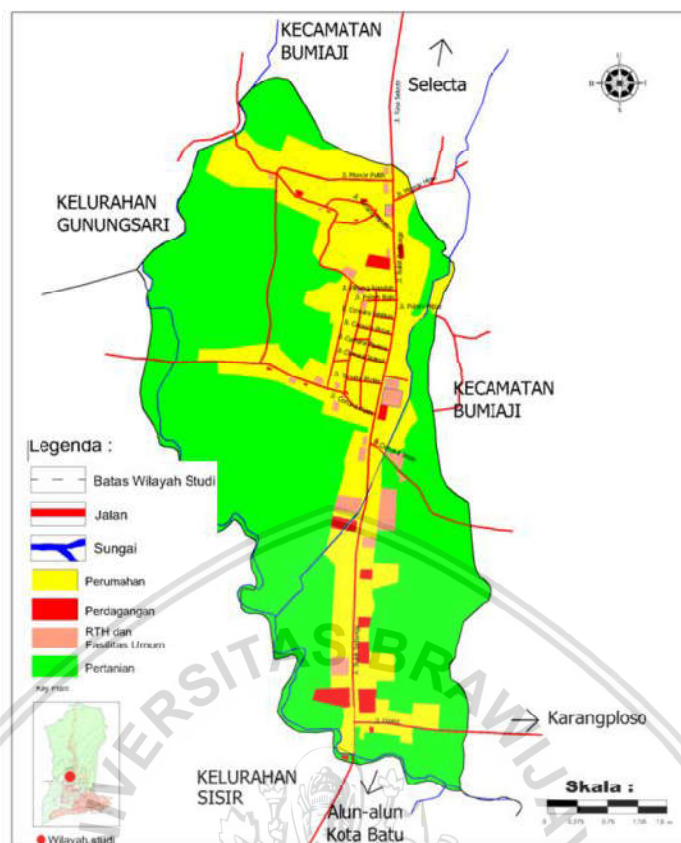
Luas wilayah Desa Sidomulyo yaitu 270,821 ha dan sebagian besar lahan di Desa Sidomulyo merupakan lahan produktif. Rincian penggunaan lahan pada Desa Sidomulyo dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Wilayah Desa Sidomulyo Menurut Jenis Penggunaan Lahan, 2017

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah irigasi teknis	184,021	67,95
2.	Bangunan	1,5	0,55
3.	Kolam	4	1,48
4.	Pemukiman	53	19,57
5.	Tanah kas desa	14,506	5,35
6.	Lapangan	1	0,38
7.	Perkantoran/pemerintahan	2	0,74
8.	Makam	4	1,48
9.	Hutan lindung	-	-
10.	Lainnya	6,794	2,50
Total		270,821	100

Sumber : Data Potensi Desa Sidomulyo, 2017

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan di Desa Sidomulyo digunakan sebagai lahan pertanian khususnya sawah irigasi teknis yaitu sebesar 67,95% dari total luas wilayah desa. Sedangkan penggunaan lahan terkecil di Desa Sidomulyo berupa lapangan dengan luas lahan 1 Ha dan memiliki persentase 0,38% dari total seluruh luas wilayah desa. Besarnya luas lahan yang digunakan untuk lahan pertanian membuat banyaknya penduduk di Desa Sidomulyo bermata pencaharian sebagai petani. Kusuma Seta (1987) menyatakan bahwa hampir seluruh penduduk di pedesaan menggantungkan hidupnya pada sector pertanian, termasuk Indonesia. Potensi dari lahan pertanian di Desa Sidomulyo adalah tanaman hias seperti bunga mawar dan bunga krisan. Hampir setengah lahan pertanian di Desa Sidomulyo digunakan untuk membudidayakan bunga krisan. Oleh sebab itu penelitian ini lebih difokuskan pada petani bunga krisan yang melakukan kegiatan budidaya.



Sumber: google.co.id

Gambar 2. Peta Tata Guna Lahan Desa Sidomulyo

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui bahwa lahan di Desa Sidomulyo paling besar digunakan untuk lahan pertanian. Hal tersebut ditunjang oleh letak geografisnya yang berada di 1100 meter dpl serta udaranya yang sejuk. Komoditas yang dibudidayakan di lahan pertanian desa Sidomulyo antara lain bunga mawar, krisan, agape, bamboo air, lavender, wali songo, ceplok piring, cemara, beringin putih, sakura, anggrek, dan nusa indah.

5.1.3 Keadaan Penduduk dan Sosial Ekonomi

1. Keadaan Penduduk menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan data dari Profil Desa Sidomulyo, jumlah penduduk Desa Sidomulyo pada tahun 2017 berjumlah 7.768 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sedangkan jumlah kepala keluarga yang ada pada Desa Sidomulyo berjumlah 2.209 orang. Kepadatan penduduk di desa ini rata-rata 2.867 jiwa/Km². Rincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Sidomulyo, 2017

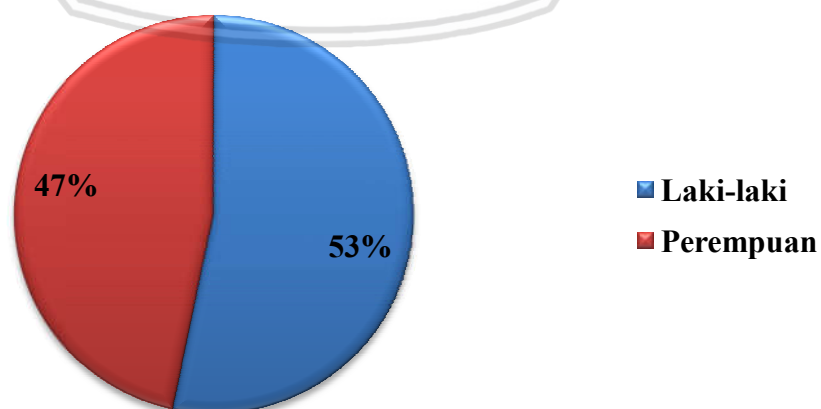
No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	3.795	48,85
2.	Perempuan	3.973	51,15
	Jumlah	7.768	100

Sumber : Data Potensi Desa Sidomulyo, 2017

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan berbeda namun hampir memiliki persentase yang sama. Penduduk perempuan di Desa Sidomulyo lebih dominan dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Penduduk perempuan memiliki persentase sebesar 52,15% dari keseluruhan jumlah penduduk di Desa Sidomulyo. Sedangkan penduduk laki-laki memiliki persentase sebesar 48,85%. Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk antara penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu signifikan.

2. Populasi Petani Bunga Krisan

Mata pencaharian utama masyarakat di Desa Sidomulyo adalah sebagai petani, salah satunya yaitu petani bunga krisan. Berdasarkan data dari Profil Desa Sidomulyo, jumlah petani bunga krisan di Desa Sidomulyo sebanyak 75 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Adapun rincian persentase jumlah keseluruhan petani bunga krisan di Desa Sidomulyo yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Gambar 3.

Populasi Petani Bunga Krisan Desa Sidomulyo

Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018

Gambar 3. Populasi Petani Bunga Krisan Desa Sidomulyo

Berdasarkan Gambar 3, dapat diketahui bahwa populasi petani laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan populasi petani perempuan namun tidak terlalu signifikan. Petani laki-laki memiliki persentase 53% dengan jumlah 40 orang dan petani perempuan memiliki persentase 47% dengan jumlah 35 orang. Jumlah antara petani laki-laki dan perempuan tersebut tidak terlalu jauh berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga banyak yang bekerja pada bidang pertanian khususnya pada komoditas bunga krisan. Jumlah petani laki-laki lebih dominan karena rata-rata menjadi petani bunga krisan merupakan pekerjaan utama bagi mereka. Sedangkan rata-rata petani perempuan hanya menjadi buruh tani atau hanya membantu suaminya yang juga petani bunga.

3. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Sidomulyo tergolong masih rendah. Sebagian besar penduduk di Desa Sidomulyo hanya menempuh pendidikan sampai dengan Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan yang rendah tersebut diakibatkan karena minimnya biaya pendidikan sehingga penduduk memilih untuk berhenti sekolah dan mencari tambahan pendapatan untuk keluarga. Rincian keadaan penduduk di Desa Sidomulyo menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sidomulyo, 2017

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Belum tamat SD/Sederajat	877	11,29
2.	Tamat SD/Sederajat	2.407	30,98
3.	SLTP/Sederajat	1.433	18,44
4.	SLTA/Sederajat	1.709	22
5.	DIPLOMA I/II	82	1,06
6.	AKADEMI/DIPLOMA -III	95	1,22
7.	STRATA –1	446	5,75
8.	STRATA –2	31	0,4
9.	STRATA –3	2	0,03
10.	Tidak/Belum Sekolah	686	8,83
	Jumlah	7.768	100

Sumber : Data Potensi Desa Sidomulyo, 2017

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Sidomulyo masih tergolong rendah karena mayoritas penduduk hanya tamat Sekolah Dasar dengan persentase 30,98% dari jumlah seluruh penduduk.

Sedangkan penduduk yang menempuh pendidikan paling tinggi hanya berjumlah 2 orang dengan jenis pendidikan yaitu STRATA-3 (S3). Tingginya nilai persentase dari jumlah penduduk yang berpendidikan rendah yaitu tamatan SD, membuat masyarakat Desa Sidomulyo kurang mampu untuk menerima berbagai informasi, teknologi dan pengetahuan. Hal tersebut terjadi karena dapat dipengaruhi dari beberapa faktor salah satunya adalah sarana pendidikan yang kurang. Rincian sarana pendidikan di Desa Sidomulyo dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Sarana Pendidikan di Desa Sidomulyo, 2017

No.	Jenis Sarana	Jumlah (unit)	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-kanak (TK)	3	17,65
2.	Sekolah Dasar Negeri (SDN)	3	17,65
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2	11,76
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	5,89
5.	Taman Pendidikan Quran (TPQ)	4	23,53
6.	Madrasah Diniyyah	2	11,76
7.	Pondok Pesantren	2	11,76
	Jumlah	17	100

Sumber : Data Potensi Desa Sidomulyo, 2017

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa sarana pendidikan yang paling banyak adalah Taman Pendidikan Quran (TPQ) dengan persentase sebesar 23,53%. TPQ tersebut tersebar di beberapa dusun yang ada di Desa Sidomulyo. Sedangkan sarana pendidikan paling sedikit adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan persentase sebesar 5,89% yang hanya berada di Dusun Tinjumoyo.

4. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencarian

Banyaknya masyarakat yang masih berada pada tingkat prasejahtera maupun tingkat sejahtera 1 dipengaruhi oleh jenis mata pencarian keluarga mereka. Mayoritas masyarakat di desa ini memiliki mata pencarian pokok sebagai petani dan buruh tani. Rincian jenis mata pencarian pokok penduduk Desa Sidomulyo dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencapaian di Desa Sidomulyo, 2017

No.	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	122	3,22
2.	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	5	0,13
3.	Pedagang	385	10,19
4.	Petani/ Pekebun	1.589	42,04
5.	Industri	29	0,78
6.	Karyawan Swasta	731	19,35
7.	Karyawan BUMN	15	0,4
8.	Buruh Tani/ Perkebunan	220	5,83
9.	Pembantu Rumah Tangga	6	0,16
10.	Dosen dan Guru	95	2,51
11.	Dokter (Kesehatan)	16	0,42
12.	Wiraswasta	566	14,97
Jumlah		3.779	100

Sumber : Data Potensi Desa Sidomulyo, 2017

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh penduduk di Desa Sidomulyo yaitu sebagai petani dengan persentase 42,04% dari seluruh jumlah penduduk yang bekerja. Sedangkan mata pencapaian yang paling sedikit diminati oleh penduduk Desa Sidomulyo adalah menjadi TNI dengan persentase paling rendah yaitu 0,13%. Dengan besarnya persentase penduduk yang berprofesi sebagai petani, membuktikan bahwa sector pertanian masih menjadi sector andalan terbesar bagi penduduk desa ini yang memberikan kesempatan kerja dan penghasilan sebagian penduduk di desa tersebut. Menurut Reno, dkk (2016), bahwa profesi sebagai petani di masyarakat biasanya digunakan sebagai perlindungan dari status pengangguran sehingga banyak masyarakat yang lebih memilih berprofesi sebagai petani. Sebagian besar petani hidup dalam ketertinggalan dengan kondisi kehidupan yang perlu ditingkatkan (Atmadja, 2006). Pekerjaan sebagai petani adalah salah satu alternative untuk bisa mempertahankan kehidupan di desa karena dianggap tidak memerlukan pengetahuan yang tinggi namun hanya mengandalkan tenaga.

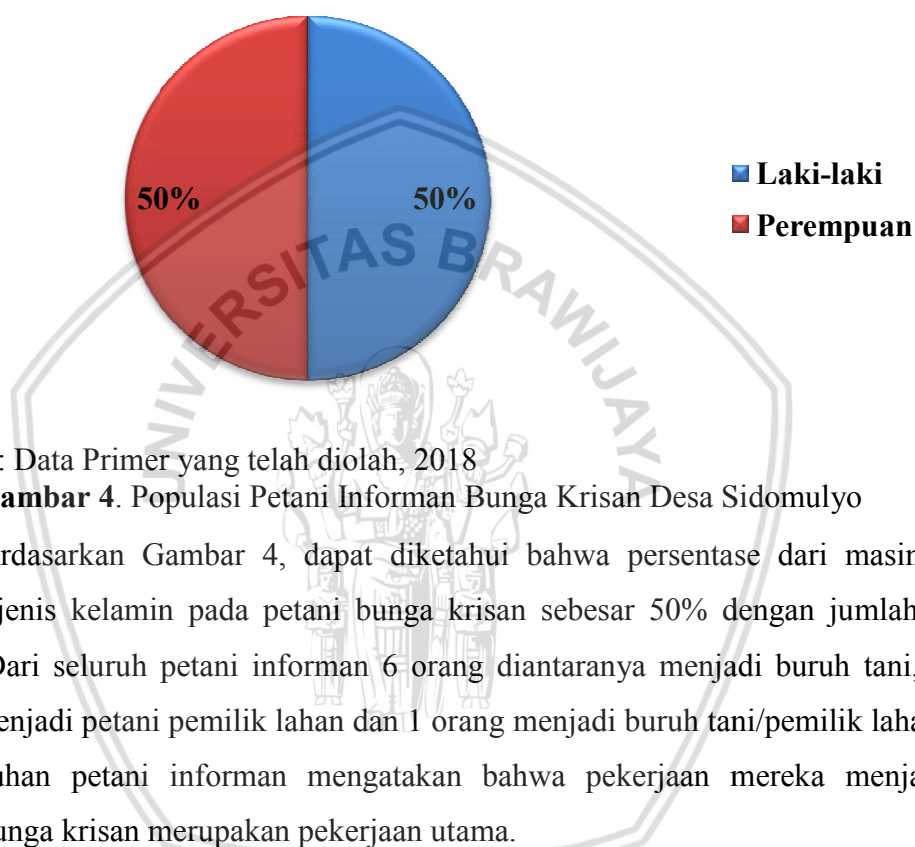
5.2 Karakteristik Informan

5.2.1 Populasi Petani Informan

Petani informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani pemilik lahan/buruh tani laki-laki dan perempuan yang melakukan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Jumlah petani informan yang

digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Adapun rincian persentase jumlah petani informan bunga krisan di Desa Sidomulyo yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Gambar 4.

Populasi Petani Informan Bunga Krisan di Desa Sidomulyo



Sumber : Data Primer yang telah diolah, 2018

Gambar 4. Populasi Petani Informan Bunga Krisan Desa Sidomulyo

Berdasarkan Gambar 4, dapat diketahui bahwa persentase dari masing-masing jenis kelamin pada petani bunga krisan sebesar 50% dengan jumlah 8 orang. Dari seluruh petani informan 6 orang diantaranya menjadi buruh tani, 9 orang menjadi petani pemilik lahan dan 1 orang menjadi buruh tani/pemilik lahan. Keseluruhan petani informan mengatakan bahwa pekerjaan mereka menjadi petani bunga krisan merupakan pekerjaan utama.

5.2.2 Karakteristik Informan berdasarkan Usia

Usia seseorang dapat memengaruhi tingkat kemampuan yang dimiliki dalam melakukan aktivitas atau usaha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, komposisi umur petani informan berkisar antara 31-65 tahun dengan rata-rata umur responden adalah 47 tahun. Mantra (2004), menyatakan bahwa usia produktif secara ekonomi dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok usia 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, kelompok usia 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif dan kelompok usia diatas 65 tahun merupakan kelompok usia yang tidak lagi produktif. Usia produktif merupakan usia ideal untuk bekerja

dan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja. Kemampuan yang besar dalam menyerap informasi dan teknologi yang inovatif di bidang pertanian juga berada pada usia produktif. Didalam usia produktif biasanya seorang petani harus berkompeten dalam profesi yang ditekuninya. Kompeten merupakan ketrampilan fungsional yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas pada suatu pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan. menurut Palan (2008), kompeten diartikan sebagai seseorang yang memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan. Karakteristik petani informan berdasarkan usia dalam kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Karakteristik Petani Informan berdasarkan Usia

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0–14	0	0
2.	15–64	15	93.75
3.	≥65	1	6.25
Jumlah		16	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa mayoritas petani bunga krisan di Desa Sidomulyo berada pada kelompok usia produktif yaitu usia 15-64 tahun dengan jumlah informan sebanyak 15 orang dan nilai persentase sebesar 93.75%. Sedangkan petani informan dengan usia tidak lagi produktif hanya ada 1 orang dari keseluruhan jumlah informan. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir keseluruhan petani informan di daerah penelitian berada pada usia produktif dimana petani cukup potensial untuk melakukan kegiatan budidaya bunga krisan.

5.2.3 Tingkat Pendidikan Informan

Pendidikan yang diperoleh secara garis besar meliputi pendidikan formal dan non formal. Jenjang pendidikan formal merupakan pendidikan terakhir yang pernah atau sedang dijalani di bangku sekolah formal. Sedangkan pendidikan non formal adalah jenis dan banyaknya pelatihan yang telah diikuti oleh petani dalam satu tahun terakhir. Winkel (2006) dalam Subagio (2008) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan watak seseorang sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku.

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kreativitas dan kemampuan seseorang dalam menerima informasi terkait dengan inovasi baru serta berpengaruh terhadap perilaku petani dalam mengelola kegiatan pertanian. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi pola berfikir para petani. Petani yang memiliki jenjang pendidikan tinggi pada umumnya akan lebih cepat menguasai dan menerapkan teknologi yang diterima dibandingkan dengan petani yang pendidikannya lebih rendah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mardikanto (1993), bahwa pendidikan petani umumnya akan memengaruhi cara dan pola pikir petani dalam mengelola usaha tani. Pendidikan yang relative tinggi menyebabkan petani lebih dinamis (Jahi & Damihartini, 2005). Pendidikan yang diterima oleh petani informan pada budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo beragam yaitu mulai dari jenjang yang paling dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Diploma 1 (D1). Karakteristik petani informan berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Petani Informan berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	8	50
2.	SMP	3	18.75
3.	SMA/SMK	3	18.75
4.	D1	2	12.5
Jumlah		16	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani informan masih tergolong rendah karena mayoritas pendidikan petani informan adalah hanya menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan nilai persentase 50%. Rendahnya pendidikan petani informan di daerah penelitian mengakibatkan minimnya kemampuan petani informan dalam menyerap informasi baru mengenai inovasi maupun berpengaruh terhadap rendahnya upaya penerapan, pengolahan dan usaha untuk meningkatkan produktivitas. Petani dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar didominasi oleh perempuan yang berjumlah 7 orang. Hayati (2015), menyatakan bahwa umumnya perempuan tani tergolong tidak pernah sekolah, tidak tamat dan tamat SD. Sebuah kondisi yang umum dialami perempuan tani Indonesia (Ariningsih dan Rachman, 2008).

5.2.4 Pengalaman Bertani Informan

Tingkat pengalaman bertani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan memengaruhi pola pikir petani tersebut. Pengalaman bertani merupakan salah satu indikator yang secara tidak langsung dapat memengaruhi keberhasilan komoditas yang mereka budidayakan. Petani yang memiliki pengalaman tinggi dan didukung oleh sarana produksi yang lengkap akan lebih mampu meningkatkan produktivitas dibandingkan dengan petani yang baru memulai bertani. Karakteristik petani informan berdasarkan lamanya pengalaman bertani pada bunga krisan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Petani Informan berdasarkan Lamanya Pengalaman Bertani

No.	Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0–5 (rendah)	1	6.25
2.	6–10 (sedang)	14	87.5
3.	11–15 (tinggi)	1	6.25
	Jumlah	16	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa pengalaman bertani bunga krisan yang dimiliki oleh petani informan dikategorikan sedang yaitu sebesar 87,5%. Mayoritas petani informan memiliki pengalaman bertani bunga krisan yang bervariasi antara 4-14 tahun. Rata-rata petani informan mempunyai pengalaman bertani bunga krisan selama 8,1 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani informan di daerah penelitian telah memiliki pengalaman bertani yang cukup dalam kegiatan budidaya bunga krisan. Lamanya pengalaman bertani petani informan diharapkan dapat menjadi acuan petani informan dalam meningkatkan produktivitasnya.

5.2.5 Pekerjaan Sampingan Petani Informan

Untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan mengisi waktu senggang selama budidaya bunga krisan, beberapa petani mempunyai pekerjaan sampingan. Pada daerah penelitian petani informan memiliki pekerjaan sampingan antara lain sebagai petani sayur, petani bunga anggrek dan pedagang bunga. Karakteristik petani informan berdasarkan pekerjaan sampingan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Petani Informan berdasarkan Pekerjaan Sampingan

No.	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Ada	5	31,25
2.	Tidak Ada	11	68,75
	Jumlah	16	100

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa mayoritas petani informan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Petani informan yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 68,75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budidaya bunga krisan merupakan pekerjaan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi para petani informan.

5.3 Peran Perempuan dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan

5.3.1 Profil Kegiatan

Kegiatan merupakan sekumpulan tindakan yang memerlukan peran dan usaha seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Peran yang dimiliki setiap orang dalam melakukan kegiatan berbeda. Perbedaan peran tersebut juga mempengaruhi besarnya usaha pada setiap orang. Besarnya usaha pada setiap orang akan menentukan tingkat keberhasilan pada kegiatan yang dilakukannya.

Kegiatan yang dilakukan dalam bidang pertanian sangat beragam mulai dari kegiatan budidaya hingga pemasaran. Pada setiap alur proses kegiatan dalam bidang pertanian membutuhkan usaha yang berbeda. Pada dasarnya kegiatan pertanian dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kegiatan yang telah ditentukan. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan memiliki usaha yang berbeda karena peran yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan juga berbeda.

Salah satu kegiatan pertanian di Desa Sidomulyo adalah budidaya bunga krisan yang dilakukan oleh petani laki-laki maupun petani perempuan. Setiap hari petani bunga krisan yang berstatus sebagai pemilik lahan maupun buruh tani di Desa Sidomulyo melakukan berbagai kegiatan atau yang secara umum dikategorikan menjadi tiga yaitu kegiatan produktif, kegiatan reproduktif dan kegiatan sosial. Setiap kegiatan yang dilakukan memiliki usaha yang berbeda dan

biasanya menentukan besarnya peran yang dimiliki oleh orang tersebut didalam setiap kegiatannya.

Setiap hari petani pemilik lahan maupun buruh tani bunga krisan di Desa Sidomulyo melakukan kegiatan di lahan pertanian atau yang dapat dikategorikan sebagai kegiatan produktif dilakukan selama 5-8 jam/hari. Kegiatan produktif tersebut dilakukan dari jam 07.00 WIB hingga jam 12.00 WIB dan dilakukan dari jam 07.00 WIB hingga 15.00 WIB. Setiap hari petani informan juga melakukan kegiatan reproduktif selama 8 jam. Sedangkan untuk kegiatan sosial masyarakat, rata-rata petani informan menghabiskan waktu sekitar 1 jam/hari. Waktu yang digunakan dalam kegiatan sosial lebih sedikit dibandingkan dengan yang lain dikarenakan sebagian besar waktu mereka digunakan untuk kegiatan produktif dan reproduktif.

1. Kegiatan Produktif

Kegiatan produktif merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang diperoleh pada setiap orang akan berbeda sesuai dengan usaha yang dilakukannya. Akan tetapi besarnya usaha yang dilakukan seseorang tidak menjamin besarnya pendapatan yang diterimanya. Besarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang tergantung dengan kegiatan yang dilakukannya yang didalamnya terdapat usaha dan peran yang dimilikinya.

Kegiatan produktif yang dilakukan oleh informan dalam penelitian ini adalah dengan bekerja sebagai petani bunga krisan. Petani bunga krisan dalam hal ini bisa sebagai pemilik lahan maupun menjadi buruh tani. Pada budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo terdapat beberapa tahapan kegiatan yang harus dilakukan mulai dari pengolahan lahan hingga pengemasan. Kegiatan produktif yang dapat dilakukan oleh pemilik lahan maupun buruh tani laki-laki dan perempuan pada budidaya bunga krisan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Profil Kegiatan Produktif Laki-laki dan Perempuan dalam Budidaya Bunga Krisan

No.	Kegiatan	Keterlibatan dalam Kegiatan		
		Laki-laki	Perempuan	Bersama-sama
1.	Mengolah tanah/mencangkul	✓	-	-
2.	Pemupukan	✓	-	-
3.	Pembibitan	-	✓	-
4.	Penanaman	-	✓	-
5.	Penyiangan	-	✓	-
6.	Pengairan/penyiraman	✓	-	✓✓
7.	Penyemprotan	✓	-	-
8.	Panen	-	-	✓✓
9.	Pengemasan	-	-	✓✓
10.	Pemasaran	-	-	✓✓

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Keterangan

- ✓ : Kegiatan didominasi oleh laki-laki atau perempuan
 ✓✓ : Kegiatan dilakukan secara bersama-sama

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa kegiatan produktif pada budidaya bunga krisan lebih didominasi oleh laki-laki meskipun beberapa kegiatan lainnya dilakukan bersama-sama. Kegiatan yang dilakukan bersama-sama meliputi penyiraman/pengairan, panen, pengemasan dan pemasaran. Kegiatan produktif yang dilakukan bersama-sama maksudnya antara petani laki-laki maupun perempuan melakukan kegiatan yang sama dan tidak ada yang mendominasi. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh petani bunga krisan adalah sebagai berikut:

a. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah/media tanam untuk tanaman bunga krisan sepenuhnya dilakukan oleh petani laki-laki. Pengolahan tanah dilakukan dalam satu kali panen yaitu sekitar 3-4 kali dalam setahun. Adapun rincian kegiatan pada pengolahan tanah terdiri dari pembentukan bedengan dan pengapuran.

- Pembentukan bedengan

Pembentukan bedengan dengan cara mengolah tanah dengan menggunakan cangkul sedalam 30 cm hingga gembur dan dikeringkan selama 15 hari. Dilakukan penggemburan lagi sambil melakukan penyiangan pada gulma. Membentuk bedengan dengan lebar 100-120 cm, tinggi 20-30 cm, panjang disesuaikan dengan lahan dan jarak bedengan 30-40 cm.

- Pengapuran

Tanah yang mempunyai pH > 5,5 perlu diberi pengapuran berupa kapur pertanian misalnya dengan dolomite, kalsit dan zeagro dengan dosis tergantung pH tanah. Kebutuhan dolomite pada pH 5 = 5,02 ton/ha, pH 5,3 = 3,60 ton/ha, pH 5,4 = 3,12 ton/ha. Pengapuran dilakukan dengan cara disebar merata pada permukaan bedengan.

b. Pembibitan

Pembibitan pada tanaman bunga krisan dilakukan oleh perempuan karena perempuan dianggap memiliki ketelatenan dalam melakukan kegiatan pembibitan yang butuh kesabaran. Syarat bibit yang digunakan adalah bibit diambil dari induk yang sehat, berkualitas prima, daya tumbuh tanaman kuat, bebas dari hama dan penyakit. Adapun tahapan dalam pembibitan terdiri dari persiapan bibit, teknik penyemaian bibit, pemeliharaan pembibitan dan pemindahan bibit.

1. Persiapan bibit

Persiapan bibit dilakukan dengan dua tahap yaitu:

a) Stok tanaman induk

Fungsinya untuk memproduksi bagian vegetative sebanyak mungkin sebagai bahan tanaman ditanam di areal khusus terpisah dari areal budidaya. Jumlah stok tanaman induk disesuaikan dengan kebutuhan bibit yang telah direncanakan. Tiap tanaman induk menghasilkan 10 stek per bulan dan selama 4-6 bulan dipelihara memproduksi sekitar 40-60 stek pucuk. Pemeliharaan kondisi lingkungan sehari panjang dengan penambahan cahaya 4 jam/hari mulai pukul 23.30 hingga 03.00 WIB.

b) Perbanyak vegetatif tanaman induk

- Pemangkasan pucuk, dilakukan pada umur 2 minggu setelah bibit ditanam, dengan cara memangkas atau membuang pucuk yang sedang tumbuh sepanjang 0,51-1 cm.
- Penumbuhan cabang primer. Perlakuan pinching dapat merangsang pertumbuhan tunas ketiak sebanyak 2-4 tunas. Tunas ketiak daun dibiarkan tumbuh sepanjang 15-20 cm atau disebut cabang primer.

- Penumbuhan cabang sekunder. Pada tiap ujung primer dilakukan pemangkasan pucuk sepanjang 0,5-1 cm, pelihara tiap cabang sekunder hingga tumbuh sepanjang 10-15 cm.

2. Teknik penyemaian bibit

a) Penyemaian di bak

Menyiapkan tempat atau lahan persemaian berupa bak-bak berukuran lebar 80 cm, kedalaman 25 cm, panjang disesuaikan dengan kebutuhan dan sebaiknya bak berkaki tinggi. Bak dilubangi untuk drainase yang berlebihan. Medium semai berupa pasir steril hingga cukup penuh, Semaikan setek pucuk dengan jarak 3 cm x 3 cm dan kedalaman 1-2 cm, sebelum ditanamkan diberi Rotoneo (ZPT). Setelah tanam pasang sungkup plastik yang transparan di seluruh permukaan.

b) Penyemaian kultur jaringan

Bibit mini dalam botol dipindahkan ke persemaian berisi medium berpasir steril dan bersungkup plastic tembus cahaya.

3. Pemeliharaan pembibitan

Pemeliharaan untuk stek pucuk yaitu penyiraman dengan sprayer 2-3 kali sehari, pasang bola lampu untuk pertumbuhan vegetative, penyemprotan pestisida apabila tanaman di serang hama atau penyakit. Buka sungkup persemaian pada sore hari dan malam hari, terutama pada beberapa hari sebelum pindah ke lapangan. Pemeliharaan pada kultur jaringan dilakukan di ruangan aseptik, setelah bibit berukuran cukup besar, diadaptasikan secara bertahap ke lapangan terbuka.

4. Pemindahan bibit

Bibit stek pucuk siap dipindahkantanamkan ke kebun pada umur 10-14 hari setelah semai dan bibit dari kultur jaringan siap pindah apabila sudah berdaun 5-7 helai dan setinggi 7,5-10 cm.

c. Penanaman

Penanaman pada tanaman bunga krisan dilakukan oleh perempuan karena kegiatan penanaman tergolong mudah dan ringan serta perempuan dianggap tekun dan sabar sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal. Adapun proses penanaman pada bunga krisan adalah sebagai berikut.

a) Menentukan pola tanam

Tanaman bunga krisan merupakan tanaman yang dapat dibudidayakan secara monokultur.

b) Membuat lubang tanam

Jarak lubang tanam 10x10 cm dan 20x20 cm. Lubang tanam dengan cara ditugal. Penanaman biasanya disesuaikan dengan waktu panen yaitu pada hari-hari besar. Waktu tanam yang baik antara pagi atau sore hari.

c) Pemupukan dasar

Furadan 3G sebanyak 6-10 butir per lubang. Campuran pupuk ZA 75 gram ditambah TSP 75 gram dan KCl 25 gram (3:3:1)/m² luas tanam, diberikan merata pada tanah sambil diaduk

d) Cara penanaman

Mengambil bibit satu per satu dari wadah penampungan bibit, taburkan sedikit tanah atau secara tipis agar perakaran bibit krisan tidak terkena langsung dengan Furadan 3G. Tanamkan bibit krisan satu per satu pada lubang yang telah disiapkan sedalam 1-2 cm, sambil memadatkan tanah pelan-pelan dekat pangkal batang bibit. Setelah penanaman siram dengan air dan pasang naungan sementara dari sungkup plastik transparan.

d. Penyiangan

Penyiangan dalam budidaya bunga krisan dilakukan oleh perempuan. Waktu penyiangan dan penggemburan tanah umumnya 2 minggu setelah tanam. Penyiangan dilakukan dengan cara manual yaitu menggunakan tangan. Penyiangan dilakukan pada rumput liar atau tumbuhan lain yang mengganggu pertumbuhan tanaman bunga krisan.

e. Pengairan

Pengairan dilakukan secara bersama-sama namun tetap didominasi oleh laki-laki. Pengairan dilakukan pada pagi atau sore hari karena merupakan waktu terbaik untuk tanaman. Pengairan dilakukan kontinu 1-2 kali sehari setiap hari tergantung cuaca atau medium tumbuh. Pengairan dilakukan dengan cara mengabutkan air menggunakan gembor atau sistem irigasi tetes hingga tanah basah.

f. Penyemprotan

Penyemprotan dilakukan oleh laki-laki karena merupakan kegiatan yang berat. Kegiatan penyemprotan dilakukan dengan menggunakan alat penyemprot pestisida. Tujuan dari kegiatan penyemprotan pengendalian hama dan penyakit menggunakan bahan kimia pada tanaman bunga potong krisan adalah agar dalam penggunaan pestisida yang di butuhkan untuk melindungi dan mengendalikan hama penyakit tanaman sesuai anjuran. Formulasi pestisida untuk larutan semprot berupa; WP (*Wettable Powder*) berupa tepung yang dapat dilarutkan dalam air., EC (*Emulsion Concentrate*) merupakan larutan yang diemulsikan dengan air bewarna putih.dan S (*Solution*) larutan pestisida yang dilarutkan dalam air.

Alat dan bahan yang akan digunakan dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman bunga potong krisan antara lain.

- a) Alat-alat yang digunakan: ember, pengaduk, alat penakar cairan dan knapsack *sprayer*.
- b) Bahan-bahan yang digunakan: air bersih secukupnya, pestisida, perekat, dan perata.

Adapun tahapan penyemprotan dalam pengendalian hama dan penyakit tanaman bunga krisan potong yaitu dengan cara:

1. Menyiapkan peralatan penyemprotan ke tempat pelaksanaan.
2. Membuat larutan semprot sesuai rekomendasi label pestisida, sejumlah yang dibutuhkan.
3. Melakukan penyemprotan dengan merata, hingga semua tanaman basah oleh pestisida, diusahakan jangan kekurangan dan berlebih.
4. Jika di lakukan bersama pemupukan, maka diberikan pupuk cair yang dibutuhkan, harus kompatibel dan dicampur bersama pupuk cair.
5. Jika sudah selesai, bersihkan alat dan kembalikan sisa bahan ke tempat semula.

g. Panen

Kegiatan panen pada tanaman bunga krisan dilakukan secara bersama-sama sehingga tidak ada yang mendominasi antara laki-laki maupun perempuan. Namun pengangkutan pada bunga krisan setelah panen dilakukan

oleh laki-laki. Perempuan hanya melakukan pemetikan dan pengumpulan pada bunga krisan. Umur tanaman siap panen yaitu setelah 3-4 bulan setelah tanam. Penentuan stadium panen adalah ketika bunga telah setengah mekar atau 3-4 hari sebelum mekar penuh. Panen biasanya dilakukan pada pagi hari saat suhu udara tidak terlalu tinggi dan saat bunga krisan berturgor optimum. Pemanenan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dipotong tangkainya dan dicabut seluruh tanaman. Adapun tata cara panen bunga krisan adalah a) menentukan tanaman siap panen, b) memotong tangkai bunga dengan gunting steril sepanjang 60-80 cm dengan menyisakan tunggul batang setinggi 20-30 cm dari permukaan tanah. Perkiraan hasil produksi pada bunga krisan dengan jarak 10x10 cm seluas 1 ha yaitu 800.000 tanaman.

h. Pengemasan

Kegiatan pengemasan dilakukan secara bersama-sama oleh petani laki-laki dan perempuan. pengemasan dilakukan dengan cara membungkus setiap bunga dengan kertas. Dalam satu ikat bunga terdapat 10 batang bunga krisan. Pengemasan dilakukan secara manual ditempat yang teduh biasanya didekat lahan memang sudah disediakan khusus untuk tempat pengemasan dan penyimpanan bunga krisan. Bunga krisan yang telah dikemas biasanya langsung dibawa di koperasi untuk dipasarkan.

i. Pemasaran

Dari beberapa kegiatan bersama yang dilakukan oleh petani laki-laki dan perempuan terdapat satu kegiatan yang tidak hanya dilakukan oleh petani informan yaitu kegiatan pemasaran.

Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh petani bunga krisan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu tidak hanya dilakukan oleh petani itu sendiri melainkan dibantu dengan anggota keluarga maupun orang lain. Kegiatan pemasaran dilakukan secara individu maupun kelompok. Pemasaran secara individu berarti petani tersebut melakukan pemasaran bunga krisan secara pribadi karena mereka menganggap bahwa mereka adalah petani yang mandiri dan tidak bergantung kepada siapapun. Pemasaran secara kelompok berarti petani tersebut bersama dengan petani yang lain menitipkan hasil panen bunga krisan pada koperasi yang telah disediakan. Hasil dari penjualan bunga krisan di koperasi

dibagi sesuai dengan jumlah bunga krisan yang masuk. Petani yang melakukan pemasaran secara individu maupun kelompok juga melakukan pemasaran *online* yang digunakan sebagai alternatif lain untuk meningkatkan penjualannya. Pemasaran *online* biasanya dibantu oleh anggota keluarga petani informan karena mereka mengatakan bahwa tidak mengerti tentang kemajuan teknologi saat ini.

“saya masarin bunga nya ikut koperasi yang didepan itu mbak, jadi ya habis panen langsung saya bawa kesana untuk dijual. Tapi saya juga masarin sendiri lewat *online* dibantu anak saya. Ya meskipun saya juga gak tau kayak gimana, kan itu anak jaman sekarang a mbak yang paham, saya udah umur segini gak tau apa-apa. Tapi ya Alhamdulillah masih ada aja yang beli itu.” (Bu SM, 53 tahun)

Kegiatan produktif yang dilakukan oleh laki-laki termasuk dalam pekerjaan yang berat seperti mengolah tanah, memupuk, menyiram, dan menyemprot pestisida. Sedangkan kegiatan produktif yang dilakukan perempuan dalam kegiatan budidaya bunga krisan seperti pembibitan, penanaman dan penyiangan termasuk dalam pekerjaan yang ringan. Perbedaan pekerjaan berat dan ringan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan dikarenakan beberapa tanggapan yang telah tertanam dalam *mindset* masyarakat. Tanggapan bahwa laki-laki fisiknya lebih kuat, lebih mampu dalam melakukan segala hal, lebih cepat berkembang dan sebagainya, sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, mempunyai tenaga yang lebih rendah dari laki-laki, tidak dapat memutuskan sesuatu dengan cepat dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat melalui perbedaan pandangan tentang status perempuan sehingga muncul konstruksi yang berbeda-beda mengenai kedudukan perempuan. Pandangan tersebut tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi timbulnya pandangan tersebut, seperti *stereotype* (pelabelan) yang dikaitkan dengan sifat atau fisik laki-laki dan perempuan. Dari segi fisik laki-laki dianggap kekar dan tegap sehingga diasumsikan lebih memiliki kekuatan dibandingkan dengan perempuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dari salah satu informan yaitu sebagai berikut:

“iya mbak, soalnya perempuan itu tenaganya lemah jadi ya kerjanya yang ringan-ringan saja. Nanti kasihan kalau kerjanya berat jadi capek. Jadi ya (pekerjaannya) sesuai dengan tenaganya.” (Bpk. SM, 40 tahun).

Pandangan mengenai perempuan yang memiliki sifat lemah dan tidak sanggup kerja berat didukung oleh pernyataan salah satu informan perempuan yaitu,

“Soalnya saya (perempuan) gak mau kerja yang berat-berat mbak. Apalagi umur saya yang segini (sudah tua), sudah gak bisa kerja yang berat-berat. Sudah gak kuat lagi mbak.” (Ibu SM, 53 tahun).

Stereotype gender menjadi salah satu faktor penghambat untuk perempuan dalam memilih jenis pekerjaan maupun mengembangkan karir di sektor publik. Pekerjaan yang membutuhkan ketekunan dan ketelitian atau pekerjaan yang tidak banyak menuntut kekuatan fisik identik dengan pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Grijns, dkk (2007) menegaskan bahwa pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan masih dipengaruhi oleh nilai dan norma masyarakat, dimana semua jenis pekerjaan yang bersifat feminin yang menggunakan teknologi tradisional yang tidak memerlukan tenaga kerja yang kuat dominan dikerjakan oleh perempuan.

2. Kegiatan Reproduksi

Kegiatan reproduktif merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang tanpa memiliki tujuan untuk mendapatkan pendapatan. Kegiatan reproduktif dalam penelitian ini adalah kegiatan rumah tangga yang dilakukan oleh petani perempuan maupun laki-laki di Desa Sidomulyo. Akibat adanya konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat dan melahirkan *stereotype gender*, maka biasanya kegiatan reproduktif dilakukan oleh perempuan. Kegiatan reproduktif petani bunga krisan di Desa Sidomulyo dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Profil Kegiatan Reproduksi Laki-laki dan Perempuan dalam Budidaya Bunga Krisan

No.	Kegiatan	Keterlibatan dalam Kegiatan		
		Laki-laki	Perempuan	Bersama-sama
1.	Memasak	-	✓	-
2.	Mencuci pakaian	-	✓	-
3.	Menyetrika	-	✓	-
4.	Membersihkan rumah	-	✓	-
5.	Pendidikan anak	-	✓	✓✓
6.	Kesehatan anak	-	✓	✓✓
7.	Belanja kebutuhan	-	✓	-

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Keterangan

✓ : Kegiatan didominasi oleh laki-laki atau perempuan

✓✓ : Kegiatan dilakukan secara bersama-sama

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa kegiatan reproduktif lebih didominasi oleh petani perempuan dan tidak ada kegiatan reproduktif yang hanya dilakukan oleh petani laki-laki. Meskipun ada beberapa kegiatan yang dilakukan bersama-sama namun tetap didominasi oleh perempuan. Kegiatan reproduktif yang didalamnya juga melibatkan laki-laki antara lain adalah tentang pendidikan anak dan kesehatan anak. Menurut salah satu informan kedua kegiatan tersebut memang penting dilakukan oleh kedua belah pihak.

“Semua (pekerjaan rumah) ya saya yang ngerjain mbak, suami mah nggak ikut-ikut. Pagi bangun tidur mandi makan terus ke lahan, pulang dari lahan mandi makan terus tidur lagi. Cuma gitu tok kerjanya, ya saya ini semua yang ngurus mulai dari (pekerjaan) rumah sampe anak. Tapi kalo sekolah anak sama kesehatan ya diurus berdua masa semuanya saya sendiri, ya ngga bisa.” (Ibu Y, 31 tahun).

Perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki petani informan dalam kegiatan reproduktif di Desa Sidomulyo menimbulkan ketidaksetaraan gender. Relasi gender dalam rumah tangga petani menurut penelitian Sajogyo (1981), menyatakan bahwa nilai-nilai gender masih sangat kuat dianut oleh masyarakat. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar kegiatan reproduksi lebih didominasi oleh perempuan dalam hal curahan waktu. Menurut Sajogyo (1985) dalaselain sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga, perempuan berperan juga sebagai tenaga kerja dalam keluarga (domestik) yang tidak mendapatkan hasil secara

langsung. Namun demikian, perempuan dalam kedudukannya sebagai tenaga kerja dalam keluarga tersebut memberikan dukungan bagi anggota lain untuk mencari nafkah dengan memanfaatkan peluang kerja yang ada. Penelitian Widodo (2009), menunjukkan bahwa perbedaan aktivitas antara laki-laki dan perempuan pada bidang pekerjaan reproduktif disebabkan oleh masih kuatnya budaya patriarki Jawa.

Semua kegiatan reproduktif pada petani informan melibatkan perempuan dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini berarti petani informan perempuan melaksanakan dua peran sekaligus yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik adalah peran yang dilakukan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang pada umumnya dilakukan oleh perempuan, sedangkan peran public adalah peran yang dilakukan diluar rumah tangga dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki. Pada zaman yang modern ini perempuan dan laki-laki menuntut hak yang sama sehingga kedua jenis kelamin tersebut dapat bersama-sama melakukan dua peran sekaligus. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan pada petani bunga krisan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu laki-laki tidak ikut serta dalam melakukan kegiatan reproduktif sedangkan perempuan juga ikut serta dalam kegiatan produktif. Petani informan laki-laki menganggap bahwa pekerjaan rumah adalah pekerjaan yang harus dilakukan oleh perempuan. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa petani informan perempuan yang melaksanakan peran ganda tidak meninggalkan tanggung jawab mereka di kegiatan reproduktif. Para perempuan tersebut tetap menjalankan tugasnya sebagai perempuan yang harus mengurus rumah meskipun perempuan tersebut ikut pontang-panting dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

3. Kegiatan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan manusia lain untuk saling membantu. Manusia memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lainnya. Oleh sebab itu manusia selalu hidup bermasyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Petani bunga krisan di Desa Sidomulyo selain melakukan kegiatan produktif dan reproduktif

juga melakukan kegiatan sosial setiap hari. Meskipun petani informan menggunakan sebagian besar waktunya pada kegiatan produktif dan reproduktif, namun mereka juga butuh berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya. Petani informan mengikuti berbagai kegiatan sosial yang diadakan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Adapun rincian kegiatan sosial yang dilakukan petani informan dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Profil Kegiatan Sosial Laki-laki dan Perempuan dalam Budidaya Bunga Krisan

No.	Kegiatan	Keterlibatan dalam Kegiatan		
		Laki-laki	Perempuan	Bersama-sama
1.	Silaturahmi dengan tetangga	-	✓	✓✓
2.	Kerja bakti	✓	-	-
3.	Arisan	-	✓	-
4.	Hajatan	-	✓	-
5.	Pertemuan kelompok	✓	-	-
6.	Rapat desa	✓	-	-

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Keterangan

✓ : Kegiatan didominasi oleh laki-laki atau perempuan

✓✓ : Kegiatan dilakukan secara bersama-sama

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa keterlibatan laki-laki dan perempuan tani dalam kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo memiliki porsi yang sama. Ada beberapa kegiatan yang hanya dilakukan oleh perempuan atau laki-laki saja namun ada juga yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan yang hanya dilakukan oleh perempuan adalah arisan dan hajatan sedangkan yang hanya dilakukan oleh laki-laki adalah kerja bakti dan rapat desa. Adapun kegiatan yang dilakukan bersama-sama adalah silaturahmi dengan tetangga namun masih didominasi oleh perempuan.

5.3.2 Profil Akses

Akses dalam penelitian ini merupakan peluang atau kesempatan yang dimiliki oleh petani bunga krisan untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya yang tersedia. Profil akses ini akan menguji sejauh mana perempuan tani akan terhambat untuk berpartisipasi secara searai dalam kegiatan-kegiatan pertanian khususnya pada budidaya bunga krisan. Pada profil ini akan diketahui

apakah perempuan memiliki akses yang sama dengan laki-laki terhadap sumber daya. Akses antara laki-laki dan perempuan terhadap sumber daya dalam kegiatan budidaya bunga krisan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Profil Akses Laki-laki dan Perempuan terhadap Sumber Daya dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan

No.	Sumber Daya	Keterlibatan dalam Kegiatan		
		Laki-laki	Perempuan	Bersama-sama
1.	Kesempatan bekerja sebagai petani	-	-	✓✓
2.	Sarana Produksi			
	• Cangkul	✓	-	-
	• Sabit	-	-	✓✓
	• Bajak	✓	-	-
	• Gembor/Selang	-	-	✓✓
	• Sprayer	✓	-	-
	• Pupuk	✓	-	✓✓
	• Bibit	-	✓	-
	• Pestisida	✓	-	-
3.	Kepemilikan lahan	-	-	✓✓
4.	Pendidikan pertanian/penyuluhan	✓	-	-
5.	Kebutuhan dasar: makanan, pakaian dan tempat tinggal	-	-	✓✓

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Keterangan

✓ : Kegiatan didominasi oleh laki-laki atau perempuan

✓✓ : Kegiatan dilakukan secara bersama-sama

Berdasarkan Tabel 14, dapat diketahui bahwa sebagian besar akses terhadap sumber daya dalam kegiatan budidaya bunga krisan hanya dapat diakses oleh laki-laki meskipun ada beberapa sumber daya yang juga dapat diakses bersama. Sumber daya yang hanya dapat diakses oleh perempuan saja adalah pada sarana produksi bibit. Hal tersebut dikarenakan dari seluruh petani informan mengatakan bahwa yang melakukan kegiatan pembibitan adalah perempuan. Pernyataan tersebut didukung oleh salah satu petani informan yaitu :

“Yang ngurusin bibit dan pembibitan ya perempuan mbak. Kalau laki-laki nanti buyar semua. Soalnya perempuan kan lebih telaten dan sabar, jadi ya masalah bibit itu perempuan semua yang ngatur, biar hasil (produksi) nya juga lebih bagus.” (Bpk. MS, 36 tahun).

Perempuan tani dalam kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu tidak memiliki akses yang sama terhadap penggunaan sumber daya dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki selalu mendominasi akses dalam setiap aspek sumber daya yang ada. Hal tersebut terjadi karena pengalaman petani laki-laki dalam kegiatan budidaya bunga krisan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan akses yang sama. Akses pada alat pertanian lebih didominasi oleh laki-laki karena kebanyakan alat pertanian yang digunakan merupakan alat-alat yang berat sehingga perempuan tidak dapat mengakses alat-alat tersebut dengan alasan tenaga perempuan yang lemah. Akses terhadap pendidikan pertanian/penyuluhan juga didominasi oleh laki-laki karena perempuan merasa tidak memiliki waktu yang lebih untuk mengikuti kegiatan tersebut. Hal itu disampaikan oleh salah satu petani informan perempuan yaitu :

“penyuluhan gitu yo ada ta mbak tapi jarang. Biasanya kalau ada gitu mesti suami saya yang ikut saya gak pernah sama sekali mbak. Perempuan disini juga jarang yang ikut gitu soalnya juga waktunya terbatas, kan perempuan lebih banyak ngurusin rumah mbak. Kerja gini juga cuma bantuin suami buat nambah-nambah pendapatan.” (Ibu Y, 31 tahun)

“iya mbak saya nggak pernah ikut gitu (pendidikan pertanian/penyuluhan) jadi ya kalau ada apa-apa (informasi baru) gitu ya petani laki-laki yang ngasih tau. Alasannya ya soalnya dari dulu memang nggak ada perempuan yang ikut jadi ya cuma laki-laki aja.” (Ibu Sr, 58 tahun)

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Sulastris diatas dapat diketahui bahwa salah satu faktor petani perempuan tidak memiliki akses terhadap pendidikan pertanian/penyuluhan dikarenakan oleh budaya yang berkembang di masyarakat tersebut. Petani perempuan tidak mengikuti pendidikan pertanian/penyuluhan karena sudah dari dulu budaya tersebut ada. Tidak ada yang tahu siapa yang mengawali budaya tersebut, namun hingga sekarang budaya tersebut masih diterapkan.

Berbeda dengan kegiatan produktif, akses pada kegiatan reproduktif petani informan dapat diperoleh dan digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Akses tersebut berupa kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Kedua jenis kelamin tersebut memiliki peluang dan kesempatan yang sama dalam memperoleh dan menggunakan aspek dalam kebutuhan dasar mereka.

5.3.3 Profil Kontrol

Kontrol dalam penelitian ini merupakan kekuasaan dan wewenang yang dimiliki oleh petani bunga krisan dalam pengambilan keputusan terhadap sumber daya yang tersedia. Perempuan sering kali hanya memiliki akses terhadap penggunaan sumber daya yang dimiliki namun tidak memiliki kontrol terhadap penggunaannya. Besarnya kontrol terhadap sumber daya yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Profil Kontrol Laki-laki dan Perempuan terhadap Sumber Daya dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan

No.	Sumber Daya	Keterlibatan dalam Kegiatan		
		Laki-laki	Perempuan	Bersama-sama
1.	Sarana Produksi			
	• Cangkul	✓	-	-
	• Sabit	✓	-	-
	• Bajak	✓	-	-
	• Gembor/Selang	-	-	✓✓
	• Sprayer	✓	-	-
	• Pupuk	✓	-	-
	• Bibit	-	✓	-
	• Pestisida	✓	-	-
2.	Kepemilikan lahan	✓	-	-
3.	Tenaga kerja	✓	-	-
4.	Pendapatan Keluarga	-	✓	✓✓
5.	Kebutuhan dasar: makanan, pakaian dan tempat tinggal	-	✓	✓✓
6.	Pendidikan dan Kesehatan anak	-	✓	✓✓

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Keterangan

✓ : Kegiatan didominasi oleh laki-laki atau perempuan

✓✓ : Kegiatan dilakukan secara bersama-sama

Keikutsertaan perempuan dalam pengambilan keputusan masih sangat terbatas. Dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan masih terasa sangat kental pada lokasi penelitian. Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa kontrol terhadap sumber daya dalam kegiatan produktif yaitu budidaya bunga krisan lebih didominasi oleh laki-laki. Perempuan hanya memiliki wewenang atau

kekuasaan terhadap sumber daya yaitu sarana produksi bibit. Sehingga sarana produksi bibit mutlak hanya perempuan saja yang memiliki akses dan kontrol dalam penggunaannya. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh perempuan petani informan yaitu pembibitan. Kontrol terhadap sumber daya yang dilakukan bersama-sama hanya sarana produksi yaitu alat selang atau gembor yang dilakukan untuk penyiraman pada tanaman bunga krisan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari petani informan yaitu :

“kalau penyiraman ya dilakukan bersama mbak kan sekarang gampang cuma pakai selang jadi semuanya (laki-laki dan perempuan) bisa (melakukan). Kalau dulu belum ada selang ya pakai gembor itu mbak tapi yang ngerjakan ya laki-laki soalnya kalau perempuan kasian capek.” (Bpk. N, 51 tahun).

Dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan pada kegiatan produktif disebabkan oleh pandangan yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan hanya mengerti masalah dapur saja. Peranan perempuan dalam aspek kontrol dalam kegiatan reproduktif yang paling menonjol adalah dalam pendapatan keluarga dalam rumah tangga. Hampir keseluruhan dari petani informan mengatakan bahwa istri yang mempunyai tanggung jawab dalam pengelolaan pendapatan keluarga. Kewenangan penuh oleh istri dalam pengelolaan tidak hanya pada pendapatan keluarga namun juga dari penyimpanan hingga pengaturan kebutuhan sehari-hari.

“kalau dirumah ya yang ngerjain dan ngurusin semuanya istri mbak. Apalagi kalau masalah uang wah itu semuanya istri yang ngatur mbak. Tiap gaji ya masuknya ke istri, saya paling minta cuma buat beli rokok. Nanti kalau uangnya habis ya istri minta lagi ke saya, kebetulan istri saya juga nggak kerja Cuma jadi ibu rumah tangga” (Bpk. M, 35 tahun).

Dalam kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu, laki-laki sangat memegang peran penting dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut terjadi karena perempuan tani disana minim pengetahuan sehingga perempuan tani hanya mengikuti perintah dari petani laki-laki. Minimnya pengetahuan tersebut disebabkan oleh tidak adanya akses pendidikan pertanian/penyuluhan terhadap petani perempuan. Dalam hal ini perempuan tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama pada pengelolaan kegiatan budidaya

bunga krisan karena akses dan kontrol pada kegiatan produktif didominasi oleh petani laki-laki.

5.3.4 Profil Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini merupakan seberapa besar pengaruh kegiatan produktif yang dilakukan petani informan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Profil manfaat melihat siapakah yang mendapatkan manfaat dari kegiatan produktif dari petani informan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan budidaya bunga krisan. Profil manfaat dalam kegiatan ini dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Profil Manfaat dari Kegiatan Produktif Laki-laki dan Perempuan

No.	Manfaat	Penerima Manfaat		
		Laki-laki	Perempuan	Bersama-sama
1.	Pendapatan	-	-	✓✓
2.	Pengetahuan	✓	-	-
3.	Ketrampilan	✓	-	✓✓

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Keterangan

✓ : Kegiatan didominasi oleh laki-laki atau perempuan

✓✓ : Kegiatan dilakukan secara bersama-sama

Berdasarkan Tabel 16 diatas, dapat diketahui bahwa laki-laki mendominasi dalam penerima manfaat seperti pengetahuan dan ketrampilan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki akses pada pendidikan pertanian/penyuluhan sehingga hanya laki-laki yang mendapatkan pengetahuan mengenai budidaya bunga krisan. Pengetahuan yang dimiliki oleh petani perempuan didapatkan dari petani laki-laki namun hanya sebatas pengetahuan umum mengenai kegiatan budidaya bunga krisan.

“awal mulanya saya ngerti budidaya bunga krisan ya dari suami mbak, kan suami yang ikut pelatihan gitu kalau saya ya cuma menjalankan apa yang diperintahkan. Dikasih tau caranya menanam itu gimana, terus caranya nyabuti rumput liar (gulma) gimana sampai ngemas itu gimana. Dari situ lama-lama saya jadi bisa sendiri mbak karena udah biasa. Jadi ya pengetahuan saya tentang budidaya bunga krisan terbatas lebih banyak suami saya” (Ibu Y, 31 tahun).

Berbeda dengan manfaat pengetahuan dan ketrampilan, pada manfaat pendapatan yang menerima manfaat adalah bersama-sama yaitu laki-laki dan perempuan. Mayoritas petani bunga krisan menganggap bahwa pendapatan memang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga, meskipun beberapa para anggota keluarga dari petani informan ada yang semuanya melakukan kegiatan produktif. Pendapatan yang diterima oleh petani informan pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan digunakan sebagai modal, namun dari beberapa petani informan ada juga yang menggunakan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Tabungan tersebut digunakan apabila ada kebutuhan yang mendadak seperti sakit atau sedang terkena musibah lainnya.

“pendapatan dari bunga ya digunakan sekeluarga mbak nggak cuma saya pakai sendiri, meskipun anak semuanya udah kerja tapi tetep pendapatan saya atau suami ya digunakan semuanya. Pendapatannya juga nggak banyak kok mbak yang penting cukup buat makan tiap hari sama bisa muter uangnya buat modal lagi. Tapi kalau ada lebihnya dikit biasanya juga ditabung mbak buat kalau ada kebutuhan yang mendadak.” (Ibu Sj, 60 tahun)

Meskipun mayoritas petani informan mengatakan bahwa pendapatan yang diterima dari kegiatan produktif digunakan secara bersama-sama, namun ada salah satu petani informan perempuan yang mengaku bahwa pendapatan yang diterima hanya digunakan seorang diri. Hal itu dikarenakan buruh tani tersebut hanya hidup seorang diri (suami dan anak sudah meninggal). Sehingga kegiatan produktif yang dilakukan dan manfaat yang diterima hanya untuk diri sendiri.

“Upah dari kerja ini ya saya gunakan sendiri mbak, kan saya janda. Anak dan suami saya sudah meninggal, jadi ya kerja ini saya buat untuk makan sama beli keperluan saya sendiri. Saya sudah nggak punya keluarga lagi mbak, tapi saya nganggep mereka (petani pemilik lahan) sudah seperti keluarga saya sendiri karena saya juga hidupnya bergantung sama mereka. Tanpa kerja ini saya nggak bisa makan tiap hari mbak.” (Ibu Sl, 55 tahun).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa petani informan diatas dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima dari kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu sepenuhnya digunakan bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga. Pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan sehari-hari, namun persentase penggunaan pendapatan tersebut belum

dapat diketahui dikarenakan penggunaan pendapatan oleh petani informan berfluktuasi.

5.4 *Stereotype Gender* dalam Kegiatan Budidaya Bunga Krisan

Stereotype gender merupakan pelabelan negatif pada salah satu bentuk jenis kelamin yaitu perempuan yang mana akan selalu menimbulkan ketidakadilan. *Stereotype gender* sering terjadi pada berbagai sector salah satunya adalah pada sector pertanian. Di dalam sector pertanian *stereotype gender* sering terjadi pada perempuan tani. Perempuan dianggap tidak mempunyai tenaga yang kuat sehingga peran dan tugas yang dilakukan dalam kegiatan pertanian selalu dianggap rendah. Pandangan masyarakat mengenai perempuan yang bekerja di sector pertanian akan selalu berbeda dengan laki-laki. Pembedaan inilah yang nantinya akan menimbulkan *stereotype gender*.

Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu merupakan desa yang berpotensi untuk membudidayakan bunga krisan. Kegiatan budidaya bunga krisan dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam kegiatan tersebut peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan berbeda. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan serta alasan mengapa terjadi perbedaan peran antara jenis kelamin tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dianalisis, perbedaan peran dan tugas antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan bunga krisan diakibatkan oleh adanya *stereotype gender*. Petani bunga krisan menganggap bahwa perempuan tidak diakdirkan untuk melakukan pekerjaan yang berat, karena mereka beranggapan bahwa perempuan memiliki tenaga yang rendah serta tidak dapat melakukan pekerjaan dengan cepat akibat sifatnya yang sabar dan lemah lembut. Pernyataan tersebut dikemukakan oleh salah satu petani informan yaitu :

“petani perempuan itu tenaganya lemah, gak sekuat laki-laki mbak. Apalagi kalau yang sudah tua, paling kerjanya yang gampang-gampang. Kerjanya ya yang butuh ketelatenan kayak nanem itu kan harus sabar dan telaten mbak, kalau yang ngerjain laki-laki pasti udah nggak karuan. Kalau perempuan disuruh kerja yang berat nanti malah gak selesai-selesai soalnya kan perempuan itu lemah lembut terus kurang bisa cepet.” (Bpk. EB, 34 tahun).

Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan dapat diketahui bahwa kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu terjadi adanya *stereotype gender*. Terjadinya *stereotype gender* dalam kegiatan budidaya bunga krisan tersebut membuat perempuan menjadi terlihat lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Para petani laki-laki menganggap bahwa perempuan tidak mempunyai kekuasaan penuh terhadap kegiatan pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari analisis gender yang telah dilakukan mengenai aspek aktivitas, akses, kontrol dan manfaat. Laki-laki selalu lebih mendominasi dalam kegiatan produktif serta mendominasi akses dan kontrol terhadap sumber daya dalam kegiatan pertanian.



BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

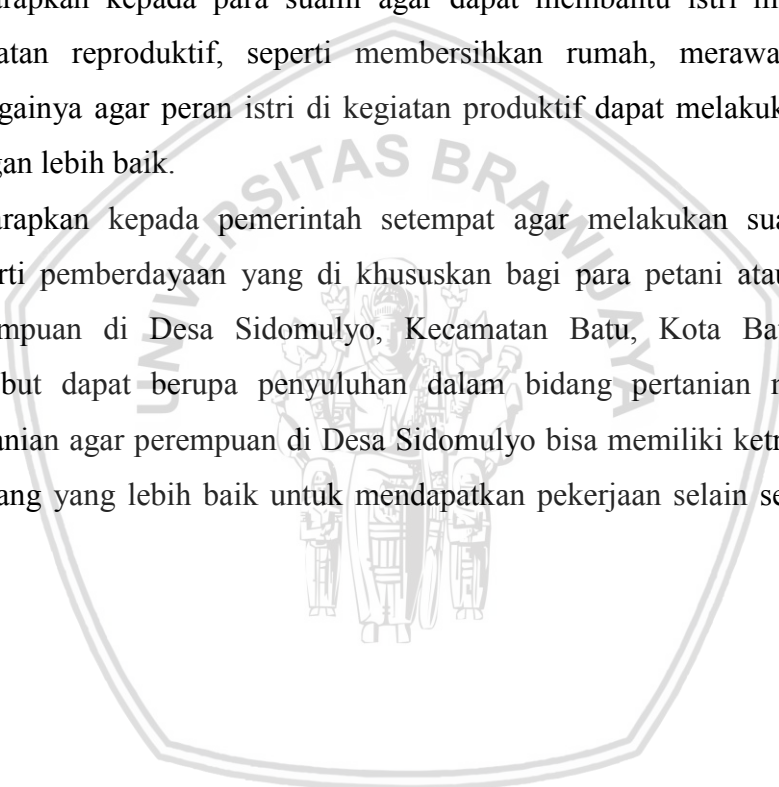
1. a. Kegiatan yang dilakukan oleh petani informan perempuan meliputi kegiatan produktif, reproduktif dan sosial. Dari ketiga kegiatan tersebut petani informan perempuan lebih mendominasi pada kegiatan reproduktif. Sedangkan kegiatan produktif didominasi oleh laki-laki dan kegiatan sosial tidak didominasi oleh laki-laki maupun perempuan yang artinya laki-laki dan perempuan melakukan kegiatan sosial secara bersama-sama.
 - b. Akses terhadap sumber daya pada kegiatan budidaya bunga krisan lebih didominasi oleh laki-laki sehingga laki-laki lebih besar untuk memiliki peluang dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya yang tersedia. Sedangkan pada kegiatan reproduktif, laki-laki maupun perempuan memiliki akses yang sama terutama pada kebutuhan dasar meliputi makanan, pakaian dan tempat tinggal.
 - c. Kontrol terhadap sumber daya dalam kegiatan produktif, lebih didominasi oleh laki-laki. Dalam hal ini laki-laki yang memiliki kekuasaan/wewenang penuh terhadap sumber daya yang tersedia. Berbeda pada kegiatan reproduktif, perempuan lebih mendominasi terhadap pengambilan keputusan dalam rumah tangga khususnya pada pendapatan keluarga.
 - d. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan budidaya bunga krisan berupa pendapatan, pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan dan ketrampilan yang diterima oleh petani informan lebih didominasi oleh laki-laki, karena laki-laki lebih mendominasi terhadap akses pelatihan pertanian/penyuluhan. Sedangkan penggunaan manfaat dari pendapatan digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan perempuan dalam hal ini tidak hanya petani informan namun juga anggota keluarga yang tinggal bersama petani informan.
2. Masih adanya *stereotype* gender dalam kegiatan budidaya bunga krisan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu khususnya pada petani informan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan konsep gender bahwa

kegiatan produktif didominasi oleh laki-laki dan kegiatan reproduktif didominasi oleh perempuan. Profil akses dan kontrol juga mempengaruhi terjadinya *stereotype* gender karena hanya didominasi oleh laki-laki. Hal tersebut menyebabkan ketidakadilan gender karena perempuan dianggap tidak memiliki hak dalam pengambilan keputusan.

6.2 Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap petani dan buruh tani bunga krisan di Desa Sidomulyo, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada para suami agar dapat membantu istri mereka dalam kegiatan reproduktif, seperti membersihkan rumah, merawat anak dan sebagainya agar peran istri di kegiatan produktif dapat melakukan tugasnya dengan lebih baik.
2. Diharapkan kepada pemerintah setempat agar melakukan suatu program seperti pemberdayaan yang di khususkan bagi para petani atau buruh tani perempuan di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu, Kota Batu. Program tersebut dapat berupa penyuluhan dalam bidang pertanian maupun non pertanian agar perempuan di Desa Sidomulyo bisa memiliki ketrampilan dan peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan selain sebagai buruh tani.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997. *Sangkan Peran Gender*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmadi, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alwasilah, A. C. 2008. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Atmadja, G. 2006. *Pengembangan Produk Pangan Berbahan Dasar Jagung Quality Protein Maize (Zea mays L.) dengan Menggunakan Teknologi Ekstruksi*. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Ariningsih E, Rachman HPS. 2008. *Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian 6(3): 239-255 (*Online*). Diakses tanggal 16 Maret 2018.
- Ashari, S., 1995. *Hortikultura Aspek Budidaya*. UI-Press, Jakarta.
- Balai Penelitian Tanaman Hias. 2000. *Krisan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian), Jakarta.
- Caplan, P. 1987. *Cultural Construction of Sexuality*. London: Tavistock Publication.
- Cixous, H. 1992. *The Newly Born Woman*. Dalam Tong, Rosmerie. 2004. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Findeis & Swaminathan. 2002. *Multiple Job Holding Among Us Farm Women*. Paper on 2002 Annual Meeting of The American Agricultural Economic Association.
- Grijns, K & Peter J.M. Nas. 2007. *Jakarta Batavia – Esai Sosio Kultural*. Banana, KITLV: Jakarta.
- Harry, N.R. 1994. *Usahatani Bunga Potong*. Pusat Perpustakaan Pertanian & Komunikasi Penelitian. Balai Penelitian & Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Hartati, Sri. 2010. *Pembagian Kerja Buruh Tani Berdasar Gender*. Surakarta: UNS.
- Hasim, I. dan M. Reza. 1995. *Krisan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hayati, M & Sugiarti, Teti. 2009. *Prospek Agribisnis Tanaman Melati dan Peran Wanita Madura*. Jurnal Online Embryo Vol. 6 No. 1. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo: Madura.
- Hayati, dkk. 2015. *Kemampuan Perempuan Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Jurnal Online. Sosiohumaniora, Vol. 18, No. 3. Fakultas Pertanian Universitas Mataram: Mataram.

- Jahi, A & Damihartini, RS. 2005. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis pada Usaha Tani Sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur*, Jurnal Penyuluhan, Institut Pertanian Bogor. Volume 1, Nomor 1. Kusuma Seta, Ananta. 1987. *Konservasi Sumberdaya Tanah dan Air*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Jeffrey C. 1982. *An Introduction to Plant Taxonomy*. Cambridge University Press, New York.
- Lakitan, B. 1995. *Hortikultura : Teori, Budaya, dan Pasca Panen*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Manstead & Hewstone. 1996. *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Mantra, I.B. 2004. *Demografi Umum*. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mardikanto. T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mosse. 1996. *Gender Planning and Development; Theory, Practice and Training*. London: Routledge.
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti, Bhisma. 2006. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nasution. 2003. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Novia, Dina. 2013. *Marginalisasi Perempuan dalam Pembangunan Pertanian*. Malang: Lembaga Penerbit Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Nugroho, R. 2008. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Palan. 2008. *Competency Management Teknik Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*. Penerbit PPM: Jakarta.
- Rahardi, F., Sri, W., Eko, M. 1994. *Agribisnis Tanaman Hias*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahardi, F. 1997. *Agribisnis Tanaman Hias*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Reno, dkk. 2016. *Strategi Hidup Masyarakat Petani di Kelurahan Pandu, Kecamatan Bunaken, Kota Manado*. Jurnal Online. Agri-Sosioekonomi Unsrat Vol. 12 No. 2A.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 4279. Sekretariat Negara. Jakarta.

- Rini Sri Damihartini dan Amri Jahi. 2005. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Agribisnis pada Usahatani Sayuran di Kabupaten Kediri Jawa Timur*. Online. Jurnal Penyuluhan Vol. 1 No. 1. Bogor: IPB.
- Rukmana, R. dan A.E. Mulyana. 1997. *Krisan (Seri Bunga Potong)*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Sajogyo, P. 1981. *Peranan Wanita dalam Keluarga, Rumah Tangga dan Masyarakat yang Lebih Luas di Pedesaan Jawa. Dua Kasus Penelitian di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Sumedang di Jawa Barat*. (Disertasi). Jakarta: Program Doktor Universitas Indonesia.
- _____. 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali.
- _____. 1988. *Masalah Kemiskinan di Indonesia: Antara Teori dan Praktek*. Mimbar Sosek Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB: Bogor.
- Stasiun Karantina Tumbuhan Soekarno Hatta. 2003. *Laporan Tahunan Tahun 2003*. Stasiun Karantina Tumbuhan Soekarno Hatta, Jakarta.
- Sukesi, Keppi. 1991. *Status dan Peranan Perempuan: Apa Implikasinya Bagi Studi Perempuan, dalam warta Studi Perempuan*. Vol. 2 No 1. Jakarta: PDII-LIPI.
- Trisakti, Handayani dan Sugiarti. 2005. *Konsep dan Teknik Penelitian Ge*. Malang: UMM Press.
- Widodo. 2009. *Analisis Peran Perempuan dalam Usahatani Tembakau*. Jurnal Online: Embryo Vol. 6 No. 2. Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo: Madura.
- Winkel, W.S. & Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wodehouse, R.P. 1935. *Pollen grains. Their structure, identification and significance in science and medicine*. McGraw-Hill, New York, (Online), (<http://www.pollen.mtu.edu/glos-gtx/glos-p4.htm>) diakses pada Mei 2018.
- Zulkarnain. 2009. *Kultur Jaringan Tanaman; Solusi Perbanyak Tanaman Budi Daya*. Bumi Aksara, Jakarta.